

**NILAI DAKWAH DALAM TRADISI TASYAKURAN HAJI
MASYARAKAT DESA BATANG PANE I KECAMATAN
HALONGONAN TIMUR KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
SUMATERA UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Menenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU)

Oleh:

AHMAD UBAY DILLAH

1701056006

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Ahmad Ubay Dillah

NIM : 1701056006

Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Judul Skripsi : **Nilai Dakwah dalam Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat
Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten
Padang Lawas Utara Sumatera Utara**

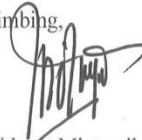
dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 21 Desember 2021

Pembimbing.



Hj. Widayat Mintarsih M.Pd.

NIP. 19690901 200501 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

NILAI DAKWAH DALAM TRADISI TASYAKURAN HAJI MASYARAKAT DESA BATANG PANE I KECAMATAN HALONGONAN TIMUR KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA SUMATERA UTARA

Disusun Oleh:
Ahmad Ubay Dillah
1701056006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



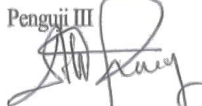
Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji III



H. Abdul Rozak, M.S.I.
NIP. 19801022 200901 1 009

Penguji IV



Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.
NIP. 19850829 201903 2 008

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Disahkan oleh

Kas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 05 Januari 2022



Arif Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Ubay Dillah
NIM : 1701056006
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain.

Semarang 05 Januari 2022



Ahmad Ubay Dillah
1701056006

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta pertolongan-Nya, serta yang telah memberikan kenikmatan berupa kesehatan jasmani dan rohani, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa, sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak di *yaumul qiyamah*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada prodi Manajemen Haji dan Umrah (MHU), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Atas pertolongan dan ridho Allah SWT, disertai ikhtiar dari penulis yang sungguh-sungguh. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Dakwah dalam Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang selalu memberikan motivasi bimbingan, ide, dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag. selaku Ketua Prodi MHU sekaligus Dosen Wali Studi yang menjadi pembimbing peneliti, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I. M.S.I. Selaku Sekretaris Prodi MHU UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku dosen pembimbing dan dosen wali studi yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan

pemahaman arti sebuah proses belajar, terimakasih juga untuk setiap waktu yang diluangkan, serta arahan dan motivasi yang selalu diberikan dari awal menjadi mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah hingga pengerjaan skripsi ini selesai.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik dan mendidik selama menempuh studi pada program S1 di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah.
7. Seluruh staf Tata Usaha, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan ke perpustakaan dengan baik.
9. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penggalan data penelitian, terkhusus tokoh masyarakat dan tokoh agama Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara, yang telah memberikan informasi secara jelas dan lengkap dalam hal penggalan data guna menyelesaikan skripsi ini.
10. Orang tua tersayang, terkhusus untuk ibunda tercinta Ibu Sugiyanti yang telah memberikan do'a, bimbingan, kasih dan sayang serta dukungan moril maupun materiil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Keluarga besar Mitrodarsono dan saudara-saudara yang senantiasa mendoakan penulis menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain, serta bisa mengangkat derajat keluarga.
12. Para sahabat dan teman diskusi peneliti, yang telah membantu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan dari MHU angkatan 2017 yang telah menjadi keluarga serta sahabat dalam perjalanan penyelesaian studi peneliti.
14. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Diri saya sendiri yang terus memilih untuk terus berjalan meskipun ada banyak kesempatan untuk berhenti.

Teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 05 Januari 2022

Peneliti

PERSEMBAHAN

Maha suci Allah yang telah memberi rahmat dan nikmat kepada seluruh manusia di dunia ini dan hanya kepada-Nya segala cinta dan kasih sejati yang selalu tertanam di hati. Izinkan dan ridhoi hamba-Mu ini di setiap langkah dan perbuatan, serta bimbing hamba menebar rahmat di setiap langkah kekasih Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Terkhusus ibunda tercinta Ibu Sugiyanti yang selalu ada di saat suka maupun duka, yang selalu memanjatkan doa untuk putra tercinta di setiap sujudnya, serta selalu memberi semangat dan dorongan demi meraih kelancaran dan kesuksesan. Terimakasih untuk kedua orang tua penulis yang telah mendukung dalam segala hal, yang selalu mendekap dengan penuh kasih disaat bahagia, susah dan sedih. Terimakasih atas segala pengorbanan dengan segenap kemampuan untuk mendukung proses belajar penulis dan menggapai cita-cita penulis. Semoga Allah swt senantiasa memberikan kemuliaan kepada kedua orang tua penulis.
2. Almamater tercinta, Jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (Q.S Ibrahim ayat 7).

ABSTRAK

Ahmad Ubay Dillah (1701056006). Judul “Nilai Dakwah dalam Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara”.

Tradisi tasyakuran haji merupakan sebuah tradisi yang harus ada ketika melakukan perjalanan ibadah haji. Kegiatan ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus menyiarkan atau mempublikasikan bahwasannya individu tersebut akan melaksanakan perjalanan ibadah haji ke tanah suci. Kegiatan tradisi tasyakuran haji ini umum terjadi di Desa Batang Pane I. Tradisi tasyakuran haji merupakan salah satu bentuk dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang memperhatikan aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Posisi prosesi tasyakuran haji disini dianalogikan sebagai proses dakwah, maka dari itu aspek-aspek yang terdapat dalam tradisi tasyakuran haji di lapangan perlu dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap aspek nilai dakwah yang terdapat didalamnya. Sebagai rumusan masalah adalah: bagaimana tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I dan bagaimana nilai dakwah dalam tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I?

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan lapangan. Data primer dalam penelitian ini yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, jamaah haji, dan masyarakat (yang berkecimpung dalam tradisi tasyakuran haji). Sedangkan data sekunder nya yaitu berupa buku, laporan, dokumen, arsip dan foto pada kegiatan tasyakuran haji. Pengumpulan data, peneliti menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I yaitu bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas terlaksananya rukun Islam yang ke lima. Pelaksanaan tradisi tasyakuran haji diantaranya yaitu dimulai dari dua minggu sebelum keberangkatan, ketika pemberangkatan, ketika jamaah haji berada di tanah suci, ketika kedatangan dan syukuran setelah kepulangan. Nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tasyakuran haji ini yaitu nilai akidah (nilai syukur), nilai syariah (meningkatkan syiar Islam) dan nilai akhlaq (nilai silaturahmi, nilai sedekah, nilai memuliakan tamu, nilai kepedulian antar sesama, dan nilai tolong menolong). Selain nilai-nilai tersebut, terdapat beberapa nilai diantaranya yaitu nilai universal (nilai kebahagiaan, nilai tanggung jawab, nilai kerjasama, nilai persatuan dan nilai keikhlasan), nilai budaya (budaya gotong royong) dan nilai personal (bertanggungjawab, disiplin, jujur dan rasa saling menghormati).

Kata Kunci: Nilai Dakwah, Tradisi, Tasyakuran, Haji.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II KERANGKA TEORI.....	18
A. Pengertian Nilai Dakwah	18
1. Pengertian Nilai	18
2. Pengertian Dakwah.....	20
3. Nilai Dakwah.....	27
B. Tradisi Tasyakuran Haji.....	29
C. Hubungan Nilai Dakwah dengan Tradisi Tasyakuran Haji	32
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	34
A. Profil Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.....	34
B. Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.	39
BAB IV ANALISIS DATA.....	52
A. Analisis Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.	52
B. Analisis Nilai Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.....	55

BAB V PENUTUP.....	61
A. KESIMPULAN.....	65
B. SARAN.....	66
C. PENUTUP.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	72
A. DRAFT PEDOMAN WAWANCARA	72
B. DOKUMENTASI WAWANCARA	73
C. DOKUMENTASI TRADISI TASYAKURAN HAJI	74
D. SURAT IZIN RISET	76
E. BIODATA PENULIS	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perjalanan Kepemimpinan	35
Tabel 2 Jumlah Penduduk	36
Tabel 3 Jenis Pekerjaan	36
Tabel 4 Kepercayaan	37
Tabel 5 Sarana Tempat Ibadah	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pelepasan dari Rumah	46
Gambar 2 Pemberangkatan dari Masjid.....	46
Gambar 3 Pengiring Calon Jamaah Haji.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima, yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang memiliki kemampuan. Ibadah ini dilaksanakan di tanah suci, yaitu di Makkah, Arab Saudi. Oleh karena itu, jemaah haji Indonesia juga harus menjalani prosesi haji di tanah suci (Anasom Dkk, 2021: 19). Perjalanan ibadah haji merupakan ibadah yang memerlukan biaya tidak sedikit dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meski demikian hal tersebut tidak mengurangi minat umat muslim untuk menunaikan ibadah haji, karena haji merupakan cita-cita bagi setiap muslim sebagai penyempurna rukun islam (Paisal, 2018: 68).

Perjalanan ibadah haji di Indonesia selalu diiringi berbagai kisah spiritual, dalam konteks sosial budaya maupun sejarah penyebarannya Islam bersentuhan dengan banyak budaya lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Keanekaragaman berbagai budaya tersebut ada yang selaras nilainya dengan ajaran Islam, ada pula yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal yang bertentangan dengan kearifan dan pemahaman tentang agama Islam, para pendakwah masa lalu telah mengakulturasi dan mentransformasikan dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya tersebut, sehingga menjadi budaya yang bernuansa Islam dan bernilai dakwah di dalamnya.

Agama merupakan suatu keyakinan manusia kepada Tuhannya, sedangkan budaya yaitu hasil dari pikiran dan perilaku manusia. Keyakinan merupakan hal yang mutlak berdasarkan kepercayaan manusia, sedangkan ilmu pengetahuan adalah karya manusia berdasarkan kenyataan. Manusia yang menjadikan adanya agama dan budaya tersebut. Tidak ada agama tanpa manusia dan karena manusia itu maka ada budaya. Agama tidak akan dianut umatnya tanpa adanya budaya (Mintarsih, 2015: 130).

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang

dianut oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat (Wahyuni, 2013: 114–116).

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beberapa hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan proses kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang secara terus-menerus dilakukan oleh manusia, pada akhirnya dapat menjadi sebuah tradisi. Tradisi merupakan sebuah proses situasi dan kondisi kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan yang dipindahkan dari generasi ke generasi (Bratawijaya, 1997: 75).

Tradisi tasyakuran haji merupakan tradisi yang harus ada ketika melakukan perjalanan ibadah haji. Kegiatan ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT, sekaligus menyiarkan atau mempublikasikan bahwasannya individu tersebut akan melaksanakan perjalanan ibadah haji ke tanah suci. Tradisi tasyakuran ini umum terjadi di Desa Batang Pane I, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara dan telah berlangsung sangat lama sehingga menjadi budaya yang dijunjung tinggi karena kaitannya dengan ibadah kepada Allah SWT.

Allah SWT memerintahkan hambanya untuk senantiasa bersyukur, karena dengan bersyukur maka nikmat itu akan tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, jika hamba Allah kufur dengan nikmat yang diberikan, maka nikmat itu akan berganti dengan siksaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat)

kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (Kementrian Agama RI, 2011: 256).

Pemahaman mengenai syukur dalam ajaran Islam, sudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengucapan “*Alhamdulillah*” merupakan bentuk kebersyukuran yang paling mudah penggunaannya. Tidak cukup dilafalkan dengan lisan, pengucapan tersebut juga disertai dengan hati dan anggota badan. Bentuk kesyukuran itu diaplikasikan dalam prosesi ibadah haji salah satunya dapat berupa tradisi tasyakuran haji di masyarakat Desa Batang Pane I.

Tradisi tasyakuran haji merupakan salah satu bentuk dakwah yang menggunakan tradisi sebagai wadah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam pada masyarakat. Kegiatan tasyakuran haji ini diharapkan mampu menambah antusias masyarakat dalam melaksanakan tradisi, mampu menjadikan kegiatan ini menjadi pemersatu bagi masyarakat dari berbagai kalangan, serta menjadi wahana dalam mensyiarkan agama Islam melalui segala rangkaian acara yang ada didalamnya, sehingga nilai-nilai dakwah yang terkandung dari tradisi tersebut dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hukum berhaji dan umrah secara umum terdiri dari wajib (*fardlu ‘ain*) dan sunnah. Haji dan umrah dikatakan memiliki hukum wajib (*fardlu ‘ain*) yaitu diperuntukkan bagi umat Islam yang memiliki kemampuan dalam melaksanakannya (*istitha’ah*) (Sattar *Dkk*, 2021: 71). Allah berfirman dalam al-Qur’an surat Ali Imran ayat 97 yang isinya bahwa ibadah haji hanya diperuntukkan bagi yang mampu. Mampu (*istitha’ah*) disini yaitu sehat secara jasmani dan rohani, serta mampu secara ekonomi. Sehat secara jasmani maksudnya tidak sakit, tidak lumpuh, dan tidak sulit untuk melaksanakan ibadah haji. Sehat secara rohani berarti bahwa orang yang akan berhaji adalah sudah balig, mumayyiz (tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dalam ibadah haji), berakal sehat dan siap mental. Mampu secara ekonomi bermakna bahwa orang yang hendak berhaji harus memiliki biaya perjalanan ibadah haji (BPIH), mampu membiayai hidup dirinya dan

keluarganya, serta ada bekal masa depan sehingga tidak miskin sepulang haji (Nur, 2006: 6).

Menurut pengertian diatas ada dua ruang lingkup biaya, yaitu biaya untuk dirinya sendiri dan biaya untuk keluarga yang ditinggalkannya. Sehingga termasuk kriteria tidak mampu secara ekonomi jika seseorang berangkat haji tanpa meninggalkan biaya sepeserpun untuk keluarga yang ditinggalkannya. Akan tetapi, di Desa Batang Pane I menganggap istitha'ah secara ekonomi bukan hanya mampu dalam hal biaya perjalanan ibadah haji dan biaya untuk keluarga yang ditinggalkannya. Ada beberapa keharusan yang harus dilaksanakan, yang apabila hal itu ditinggalkan maka ada yang kurang dalam haji nya. Contohnya tradisi tasyakuran haji, suatu tradisi yang harus dilakukan ketika melakukan perjalanan ibadah haji dan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang harus disiapkan untuk melaksanakan tradisi ini bisa sama dengan biaya perjalanan ibadah haji itu sendiri dan bahkan bisa melebihi biaya perjalanan ibadah haji.

Negara Indonesia memiliki banyak tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk salah satunya tradisi tasyakuran haji. Masyarakat Desa Batang Pane I menganggap ibadah haji sebagai ibadah sosial keagamaan yang di sakral kan, karena kesakralan nya tersebut maka ibadah haji lebih di istimewakan dari ibadah yang lain. Tradisi tasyakuran haji di Desta Batang Pane I ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tradisi di daerah lain. Diantara keunikan tersebut terletak pada prosesi pelaksanaannya, yang dimulai dengan persiapan sebelum pemberangkatan, ketika pemberangkatan, pada saat jamaah haji berada di tanah suci, dan prosesi ketika kepulangan jamaah dari tanah suci.

Sebelum pemberangkatan, tepatnya seminggu sebelum jamaah berangkat ke tanah suci, calon jamaah haji melaksanakan serangkaian acara yang disebut walimatussafar (pamitan kepada tetangga dan sanak saudara), didalamnya terdapat serangkaian acara salah satunya yaitu permohonan maaf calon jamaah kepada sanak saudara dan para tetangga dan pembekalan haji oleh tokoh masyarakat (yang sudah memiliki pengalaman berhaji).

Tiba disaat hari pemberangkatan, calon jamaah haji mengadakan acara pamitan haji yang dihadiri oleh sanak saudara dan para tetangga, kemudian mereka pun ikut dalam mengantarkan calon jamaah haji dari kediaman menuju masjid dan kemudian sampai ke kabupaten untuk acara pelepasan dan pemberangkatan calon jamaah haji.

Pada saat jamaah haji berada di tanah suci, keluarga dari jamaah biasanya mengadakan acara wirid (kirim do'a) untuk jamaah haji, yang tujuannya semoga jamaah diberikan kemudahan dan kelancaran selama melaksanakan ibadah di tanah suci. Pembacaan wirid (kirim do'a) tersebut didalamnya terdapat pembacaan surah yasin, tahtim, tahlil, dan do'a. Biasanya dihadiri oleh ibu-ibu (siang hari) dan bapak-bapak (malam hari), kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali sampai jamaah haji kembali dari tanah suci.

Setelah pulang ke tanah air, jamaah haji dijemput oleh keluarga dan disambut langsung oleh kemeriahan masyarakat yang sudah berkumpul di masjid. Saat itu disana sudah dipersiapkan untuk pengadaan acara penyambutan haji. Setelah kedatangan dan hari-hari berikutnya, tamu yang berdatangan berasal dari tetangga, atau bahkan sanak saudara yang berada di luar kota mulai berdatangan untuk mendengarkan pengalaman ketika melaksanakan haji di tanah suci serta meminta doa supaya segera diberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Setelah selesai dan berpamitan, jamaah haji biasanya akan memberikan bingkisan berupa oleh-oleh kepada setiap orang yang datang.

Rasa kekeluargaan dan antusias masyarakat Desa Batang Pane I dalam mengikuti tradisi tasyakuran haji sangat besar dan setiap tahun nya semakin meriah. Kemeriahan ini tidak terlepas dari adanya kelompok arisan haji di Desa Batang Pane I, dimana setelah adanya kelompok arisan haji di Desa Batang Pane I antusias masyarakat ketika pemberangkatan haji sangat besar dan semakin ramai. Motivasi masyarakat dalam mengikuti rangkaian acara tradisi tasyakuran haji bukan karena keterpaksaan ataupun hanya sekedar partisipasi semata. Mereka beranggapan dengan mengikuti serangkaian

tradisi dan mendoakan jamaah haji, harapannya semoga mereka dapat mengambil berkahnya dan segera bisa melaksanakan ibadah haji ke tanah suci.

Tradisi tasyakuran haji dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan aktivitas dakwah yang menggunakan pendekatan Islam kultural, yaitu suatu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan negara. Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang memperhatikan aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat (Saputra, 2012: 3). Posisi prosesi tasyakuran haji disini dianalogikan sebagai proses dakwah, maka dari itu aspek-aspek yang terdapat dalam tradisi tasyakuran haji di lapangan perlu dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap aspek nilai dakwah yang terdapat didalamnya. Salah satu nilai dakwah yang terkandung di dalam tradisi tasyakuran ini adalah nilai silaturahmi.

Nilai silaturahmi memiliki manfaat yang banyak dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang dalam kesehariannya kurang bersosialisasi dengan tetangga karena kesibukannya, dalam momen tradisi tasyakuran ini mereka memanfaatkan untuk saling bersilaturahmi untuk menjalin keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan tradisi tasyakuran ini juga mampu mendorong masyarakat untuk lebih mencintai agama Islam dan memperkuat kerukunan antar sesama, hal ini dikarenakan pelaksanaan tradisi tasyakuran haji tidak ada batasannya, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial dalam bermasyarakat.

Tidak diwajibkan bahwasannya setiap calon jamaah haji yang akan berangkat ke tanah suci melaksanakan tradisi tasyakuran tersebut, akan tetapi masyarakat Desa Batang Pane I beranggapan bahwa tradisi tersebut baik dan harus dilaksanakan ketika akan melakukan perjalanan ibadah haji ke tanah suci. Mereka menganggap ibadah haji ini merupakan ibadah yang hanya dilakukan satu kali dalam seumur hidup, maka dari itu mereka harus menyiapkan segala sesuatunya dengan persiapan yang cukup. Tidak hanya

persiapan kesehatan dan mental yang perlu mereka siapkan, persiapan materi pun perlu untuk mendukung terlaksananya rukun Islam yang ke lima tersebut.

Melaksanakan tasyakuran haji merupakan hal yang baik, akan tetapi pelaksanaannya yang berlebihan bisa jadi keluar dari nilai-nilai keislaman dan menghilangkan nilai-nilai dakwah didalamnya. Banyak masyarakat desa Batang Pane I yang terlalu berlebihan dalam melaksanakan tasyakuran haji, misalnya; berlebihan dalam memberikan jamuan kepada tamu, berlebihan dalam membagikan oleh-oleh, dan lain sebagainya.

Sebagai mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah (MHU), seperti amanat Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia yang menegaskan bahwa profil lulusan Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU) yaitu tenaga ahli dalam bidang pengelolaan penyelenggaraan haji dan umrah, tenaga administrasi bidang urusan haji dan umrah, tenaga ahli pada BPKHI (Badan Pengelolaan Keuangan Haji Indonesia), diharapkan memiliki peran yang besar dalam pelaksanaan haji dan umrah di Indonesia (Djamil Dkk, 2020: 3–4). Salah satunya dalam hal tradisi tasyakuran haji, yaitu tidak menjadikan tradisi ini hanya sebuah kegiatan, namun juga dapat mengambil pelajaran dan makna dibalik tradisi ini serta untuk memantapkan pemahaman agama bagi masyarakat dalam kehidupan berkelompok agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana nilai-nilai dakwah dalam Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane I.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara?

2. Bagaimana nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana nilai dakwah dalam tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai teoretis yang dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan Manajemen Haji dan Umrah khususnya berkaitan dengan nilai dakwah dalam tradisi tasyakuran haji.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai dakwah dalam tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I dan sebagai bahan rujukan serta informasi bagi kalangan peneliti berikutnya, khususnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama atau berhubungan dengan masalah tradisi tasyakuran.

D. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Restiana, (2019), skripsi yang berjudul “Tradisi Tasyakuran Pascaziarah Haji pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Tradisi tasyakuran

pasca ziarah haji pada masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt. dan juga sebagai bentuk berbagi kebahagiaan antar sesama warga dan juga motivasi bagi warga masyarakat yang belum mendaftarkan diri untuk menunaikan ibadah haji. Adapun fungsi dari pelaksanaan tradisi tasyakuran pasca ziarah haji adalah sebagai pembawa kemakmuran, menjaga ikatan kekerabatan, menjaga ikatan solidaritas kerukunan warga, dan menjaga warisan budaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama membahas tentang tradisi tasyakuran haji. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini hanya membahas tentang tradisi tasyakuran pasca ziarah haji, sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas tentang bagaimana tradisi tasyakuran haji dari sebelum sampai pasca ziarah haji.

Kedua, Firdaus, (2017), dalam jurnal *Departemen Antropologi* yang berjudul “Konstruksi Sosial Budaya mengenai Haji pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif guna menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan 8 informan yang dipilih secara acak, akan tetapi dengan ketentuan bahwa informan yang dipilih merupakan informan yang paham dan terlibat langsung mengenai objek penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pada masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya ini dalam melaksanakan ibadah haji mereka tidak hanya melaksanakan ibadah haji seperti pada umumnya. Ibadah haji sudah menjadi budaya di tengah masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, selain itu terdapat tradisi- tradisi setempat yang mereka lakukan dan telah menjadi bagian dalam proses ibadah haji pada masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo. Adapun beberapa tradisinya yaitu *nganter ajjiyan*, menunggu haji, dan *ngambe’ ajjiyan*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi tasyakuran haji dari sebelum sampai pasca ziarah haji. Sedangkan perbedaan dari penelitian

ini yaitu pada tempat penelitian dan tradisi yang ada didalamnya.

Ketiga, Suryana, (2013), dalam jurnal *Sosiologi Reflektif* yang berjudul “Tradisi Pamitan Haji pada Masyarakat Muslim Purwomartani Kalasan Yogyakarta: Kontestasi Agama dan Budaya”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode grounded, yaitu suatu metode penelitian kualitatif yang biasa digunakan dalam penelitian sosial antropologis dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di beberapa pemukiman yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mencari bahan perbandingan kelompok masyarakat dalam memahami dan melaksanakan tradisi pamitan haji. Penelitian ini membahas tentang pamitan haji, suatu tradisi yang sangat populer dalam masyarakat muslim, khususnya di Yogyakarta, yang dilaksanakan menjelang seseorang berangkat menunaikan ibadah haji dan juga menjelaskan bagaimana interaksi sosial memberikan sumbangan ke dalam tradisi keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi pamitan haji. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang konteks agama dan budaya, sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas tentang konteks nilai dakwah yang ada dalam tradisi tersebut.

Keempat, Paisal, (2018), dalam jurnal *Mimikri* yang berjudul “Ritus Haji Nusantara; Monografi Sosial Budaya Jemaah Haji di Baubau”. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan 3 bentuk informan, pertama; yang memahami persoalan haji di satu daerah yaitu pegawai Kemenag Urusan Haji, kedua; informannya adalah jemaah haji itu sendiri, dan yang ketiga; Informannya adalah tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat pelaku ritual-ritual yang mengiringi haji. Hasil dari penelitian yaitu ritual-ritual pra pemberangkatan dan penyambutan haji banyak dilakukan oleh Jemaah Haji Baubau, mereka percaya dengan mengadakan haroa dalam berbagai tahapan haji dapat membantu mempermudah dan melancarkan pelaksanaan ibadah haji baik dalam persiapan, pemberangkatan hingga saat kembali setelah pelaksanaan

ibadah haji. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi dan budaya jemaah haji yang dilaksanakan untuk mengiringi pelaksanaan ibadah haji. Perbedaannya yaitu penelitian ini hanya membahas tentang tradisi dan budayanya saja, sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas tentang nilai dakwah yang terkandung didalam tradisi dan budaya tersebut.

Kelima, Malikhah, (2019), skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan kaliwungu Kabupaten Kendal”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu tradisi Ketuwinan yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu Kabupaten Kendal yaitu bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas lahirnya Nabi Muhammad dan serta untuk menambah rasa cinta masyarakat Kaliwungu terhadap Nabi Muhammad dengan meneladani sifat yang beliau miliki, dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan yaitu dapat mempererat nilai silaturahmi, dengan saling berkunjung kerumah saudara dan tetangga sebagai bentuk interaksi sosial untuk menambah keakraban dan juga menanamkan nilai suka memberi/dermawan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah tradisi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini membahas tentang tradisi ketuwinan, sedangkan penelitian yang akan ditulis membahas tentang tradisi tasyakuran haji.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

(Moleong, 2016: 6).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara- cara berpikir formal dan argumentatif (Azwar, 2007: 5). Deskriptif, karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Deskriptif tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komparatif dan korelatif (Narbukodan dan Achmadi, 2005: 44). Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang nilai dakwah dalam tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan lapangan. Pendekatan lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga ataupun masyarakat (Usman dan Akbar, 2011: 5). Pendekatan ini peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang suatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini lokasi penelitian yang akan diamati yaitu berada di Desa Batang Pane I, Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Sehubungan dengan hal itu, nantinya peneliti akan memaparkan bagaimana situasi dan kondisi lokasi tersebut serta bagaimana tradisi tasyakuran haji yang ada didalam nya.

2. Definisi Konseptual

Guna memahami dan memudahkan terhadap penafsiran teori dalam penelitian ini maka ditentukan definisi konseptual terkait dengan yang akan diteliti, yaitu:

Nilai dakwah, yaitu nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Nilai dakwah jika dilihat dalam kenyataan hidup masyarakat, yakni adanya interaksi antara da'i, ajaran (pesan dakwah), umat manusia sebagai sasaran dakwah, dan segala hal yang mendukung proses dakwah. Didalam nya terdapat nilai akidah (meliputi iman atau keyakinan), nilai

syariah (meliputi hukum atau aturan), dan nilai akhlak (meliputi tingkah laku). Karakter nilai dakwah yaitu original dari Allah swt, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan.

Tradisi tasyakuran haji adalah suatu adat kebiasaan yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah bahwasannya telah terlaksananya rukun Islam yang ke lima. Fungsi tradisi bagi masyarakat yaitu sebagai kebijakan turun-temurun, memberikan legitimasi, menyediakan simbol identitas. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat adalah dengan cara mengekspresikan dengan baik sesuai dengan jalan yang lurus yang Allah kehendaki, salah satunya yaitu tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I yang merupakan perwujudan syukur kepada Allah Swt. Syukur dalam mengapresikan nya terdapat tiga kategori yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lidah, syukur dengan perbuatan.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah semua informasi baik berupa benda nyata maupun sesuatu yang bersifat abstrak atau yang lainnya. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian (Arikunto, 2013: 171). Peneliti menggunakan sumber data primer yang berasal dari wawancara terhadap responden utama. Sumber data primer menghasilkan data primer. Data primer adalah hasil wawancara dari tokoh agama, tokoh masyarakat, jamaah haji dan masyarakat Desa Batang Pane I (yang berkecimpung dalam tradisi tasyakuran haji).

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari bahan kepustakaan untuk menunjang sumber data primer (Arikunto, 2013: 173). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Sumber data sekunder

menghasilkan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, laporan, dokumen, jurnal, arsip dan foto kegiatan tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I.

4. Teknik pengumpulan data.

Data adalah kumpulan informasi atau keterangan yang diperoleh dari hasil informasi maupun pengamatan yang berupa lambang, angka, atau sifat. Seorang peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan pariset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2009: 93). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Poernomo, 1996: 54). Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif bila dilakukan secara langsung mengamati objek yang diteliti. Teknik ini gunakan untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap nilai-nilai dakwah dalam tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I.

b. Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula (Dinata, 2009: 222). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Usman dan Akbar, 2011: 73).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Hadi, 1999: 72). Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian. Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, dan historikalnya.

5. Uji Keabsahan Data

Menguji keabsahan data pada penelitian Nilai Dakwah dalam Tradisi Tasyakuran haji di Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan maka ditempuh teknik keabsahan data triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi sumber yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, untuk menguji kredibilitas data tentang Nilai Dakwah dalam Tradisi Tasyakuran haji di Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke jamaah haji, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat yang ikut serta dalam tradisi tersebut. Data dari berbagai sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari berbagai sumber tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yang telah diungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 336–369) , yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/ verification* (Kesimpulan).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak terpakai (Sugiyono, 2013: 336). Pada tahap ini, peneliti mereduksi/memfokuskan data yang telah di dapatkan dari berbagai sumber di lapangan, dengan cara menyortir dan memilih data yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu, prosesi tradisi tasyakuran haji dan analisis nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tasyakuran haji yang dilaksanakan di Desa Batang Pane I.

b. *Data display* (penyajian data)

Penyaian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 339) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dengan menguraikan fokus data yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, dalam penelitian ini yang berkaitan dengan prosesi tradisi tasyakuran haji dan analisis nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tasyakuran haji yang dilaksanakan di Desa Batang Pane I.

c. *Conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, atau menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya

masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2013: 343). Pada tahap ini, peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya mengenai tradisi tasyakuran haji dan analisis nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tasyakuran haji yang dilaksanakan di Desa Batang Pane I.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Gambaran umum masing-masing bab tersebut sebagaimana dibawah ini:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan secara rinci.

Bab II: Kerangka Teori

Bab ini memuat konsep berpikir peneliti menggunakan teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini. Pada bab ini membahas diantaranya pengertian nilai dakwah, pengertian tradisi tasyakuran haji, dan hubungan nilai dakwah dengan tasyakuran haji.

Bab III: Gambaran Umum dan Data Penelitian

Bab ini mengulas karakteristik obyek penelitian serta pemaparan data sebagai dasar analisis. Gambaran tentang Desa Batang Pane I, proses pelaksanaan tradisi tasyakuran haji dan nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I.

Bab IV: Analisis Data

Secara garis besar bab ini berisi analisis hasil penelitian yang terdiri dari analisis pelaksanaan tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I.

Bab V: Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan, saran dan rekomendasi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Nilai Dakwah

Nilai dakwah terdiri dari kata nilai dan dakwah. Setiap kata terdapat pengertian-pengertian yang penting untuk difahami, oleh karena itu sebelum mendefinisikan nilai dakwah, penulis terlebih dahulu akan membahas tentang pengertian nilai dan pengertian dakwah.

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah angka, kepandaian, potensi, banyak, sedikit, dan sifat-sifat yang terpenting bagi diri kemanusiaan (Tim Penyusun KBBI, 2017: 441). Secara sederhana, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna (Sanusi, 2015: 16). Sedangkan menurut istilah keagamaan, nilai adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan (Nurseri, 2005: 221)

Nilai sangat erat kaitannya dengan norma, karena nilai yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perilakunya. Norma pada dasarnya mengatur perilaku manusia yang berhubungan dengan nilai yang terdapat dalam suatu kelompok, yang berarti untuk menjaga agar nilai-nilai kelompok itu tidak diperlakukan seenaknya, maka disusunlah norma-norma untuk menjaga nilai-nilai tersebut. Adapun definisi norma itu sendiri menurut Herwantiyoko dan Neltje F. Katuuk adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu (Herwantiyoko dan Katuuk, 1996: 5).

Nilai mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai berfungsi sebagai standar, yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara, yaitu membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial, mempengaruhi individu dalam memilih ideologi politik atau agama, menunjukkan gambaran-gambaran diri terhadap orang lain, menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri atau orang lain, nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya.
- b. Nilai berfungsi sebagai rencana umum (*general plan*) dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan.
- c. Nilai berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral.
- d. Nilai berfungsi sebagai penyesuaian. Isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada tingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian (Yuniardi, 2008: 59).

Menurut Andiansyah (2019: 63) menyatakan bahwa terdapat tiga macam nilai yang perlu dikembangkan karena ketiga nilai tersebut memengaruhi kita dan jika kita tidak akui keberadaannya, maka akan mengalami konflik dalam diri kita antara lain yaitu:

- a. Nilai universal

Nilai universal berlaku untuk semua manusia. Faktanya kita semua mempunyai jiwa kemanusiaan dan jiwa spiritual. Nilai universal adalah aspek-aspek kesadaran atau kualitas jiwa yang memancar dari diri kita. Nilai universal ini tidak mudah diwujudkan secara konsisten karena lebih bersifat pribadi. Nilai universal berlawanan dengan nilai budaya.

b. Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat atau budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai budaya tidak bersifat universal dan tidak bersifat personal, melainkan bersifat kolektif. Keberadaanya bukan karena kesadaran melainkan karena pengaruh orang.

c. Nilai personal

Nilai personal adalah hasil dari pengkondisian dan tingkat kesadaran kita. Nilai personal dapat dinilai dari kepribadian atau dari jiwa seseorang. Nilai personal dapat menjadi egois, terbatas dan sangat kondisional (Andiansyah, 2019: 63)

2. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u, da'watan yang diartikan sebagai memanggil, menyeru atau mengajak (Sanwar, 1985: 1). Dakwah menurut istilah diartikan sebagai panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupan (Saputra, 2012: 3).

Dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasulnya (Saerozi, 2013: 11). Ishaq, (2016: 11) mendefinisikan bahwa dakwah merupakan upaya menciptakan suatu kondisi dan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai dan ajaran Islam agar umat manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan (Pimay, 2006: 7). Dakwah merupakan aktivitas

yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat yang selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi (Hasan, 2013: 20).

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka bisa merasakan ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi ketentraman dan kedamaian itu tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa di atas pundaknya ada amanah yang berat berupa tugas dakwah secara universal, yang tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan (Pimay, 2006: 14).

Didalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat yang secara tersurat maupun secara tersirat yang menunjukkan kewajiban melaksanakan dakwah, salah satunya Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Di samping ayat-ayat al-Qur'an, banyak juga hadis nabi yang mewajibkan umat untuk amar ma'ruf nahi munkar, antara lain:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ،
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: Dari Abu Sa'id Al Khudri RA berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: barang siapa yang melihat diantara kamu akan kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya (kekuasaan), apabila tidak mampu hendaklah mengubah dengan lisannya, apabila tidak mampu maka rubahlah dengan hatinya. Dan itulah selemah- lemah iman (H.R. Muslim) (Ridla, Afif dan Suisyanto, 2017: 30–32).

Dakwah bisa menjadi *fardlu 'ain* apabila suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardlu*

kifayah apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Demikian juga ketika jumlah da'i masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi *fardlu'ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya (Pimay, 2006: 17).

Unsur dakwah adalah berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah. Unsur utama dalam proses dakwah yaitu *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thoriqoh* (metode), dan *atsar* (efek dakwah) (Enjang dan Aliyudin, 2009: 73).

a. *Da'i* (subjek dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, ataupun perbuatan, baik sebagai individu, kelompok ataupun berbentuk organisasi/lembaga. *Da'i* merupakan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa *da'i* Islam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat (Hasan, 2013: 58).

Menurut Pimay, (2006: 21) subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, *da'i* adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*ballighu anni walau ayat*" yang artinya sampaikanlah walaupun hanya satu ayat. Kedua, *da'i* adalah mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.

b. *Mad'u* (objek dakwah)

Objek dakwah ialah manusia yang diajak ke jalan Allah atau yang menjadi sasaran dari usaha dakwah. Sasaran dakwah

bermacam-macam bentuk dan keadaannya, ada yang sudah Islam ada yang belum, ada yang cerdas dan ada yang bodoh, ada yang kaya dan miskin, ada yang tebal imannya dan masih tipis imannya (Ridla, Afif dan Suisyanto, 2017: 37).

Mad'u (Obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia, oleh karena itu Hasan, (2013: 67) menggolongkan *mad'u* dengan berbagai golongan manusia itu sendiri. *Mad'u* bisa dibagi-bagi berdasarkan agama, status sosial, profesi, ekonomi dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Dari segi sosiologis, ada masyarakat terasing, pedesaan, kota besar, dan kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Dari segi struktur kelembagaan, ada masyarakat pemerintah dan keluarga.
- 3) Dari segi sosial kultur, ada golongan priyayi, abangan dan santri.
- 4) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- 5) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, dan pegawai negeri.
- 6) Dari segi tingkatan hidup sosial, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- 7) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 8) Dari segi khusus, ada masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan lain sebagainya.

c. *Maddah* (materi dakwah)

Materi dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada didalam Kitabullah maupun sunah Rasul-nya. Isi dari pesan dakwah tersebut

merupakan bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sukayat, 2015: 26).

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi *maddah* dakwah bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu penggalian terhadap *maddah* dakwah berarti penggalian terhadap al-Qur'an dan Hadis. Karena luasnya ajaran Islam itu, maka setiap *da'i* harus selalu berusaha dan tidak bosan-bosannya mempelajari al-Qur'an dan Hadis dan kitab-kitab lainnya serta mempelajari keadaan sosial dimana ia berada sehingga tidak terjadi *da'i* yang kekeringan materi (*maddah*) yang sangat membosankan *mad'u*. Semakin kaya seorang *da'i* dengan *maddah* dakwahnya semakin baiklan ia dalam berdakwah (Hasan, 2013: 71–72).

d. *Wasilah* (*media* dakwah)

Media dakwah adalah suatu alat yang bersifat objektif yang dapat menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaanya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah (Sukayat, 2015: 27).

Pimai, (2006: 36) memaparkan bahwa media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Media dakwah adalah berbagai alat (instrumen), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional, sampai modern diantaranya meliputi: mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, pranata sosial, lembaga, organisasi, seni, karya budaya, wisata dll (Enjang dan Aliyudin, 2009: 96).

e. *Thoriqoh* (*metode* dakwah)

Dalam berdakwah, penggunaan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan didapatkan. Suatu usaha

supaya tujuannya tercapai memerlukan suatu pedoman atau cara, demikian juga dengan usaha dakwah. Secara garis besar, terdapat tiga metode dakwah, yaitu:

- 1) Metode dakwah melalui *bil hikmah* atau dapat dimaknai dengan kebijaksanaan (tindakan yang baik dan tepat). Dakwah dengan metode hikmah (kebijaksanaan) ini jangkauannya lebih luas, tidak sekedar menyampaikan pesan dakwah dengan lisan atau tulisan saja. Dakwah dengan metode ini bisa dikatakan sebagai dakwah *bil ro'yu*, artinya bagaimana mengajak orang lain untuk melaksanakan ajaran agama Islam dengan metode argumentasi, alasan-alasan, dalil-dalil serta penalaran yang dapat diterima akal apabila sasaran dakwahnya adalah kaum intelektual.
- 2) Metode dakwah yang *mau'idzah hasanah* atau tutur kata yang baik yakni berupa nasehat-nasehat, anjuran ataupun didikan-didikan yang mudah dipahami. Ketika dakwah dilaksanakan dengan tutur kata yang baik, maka akan dapat mengundang simpati obyek dakwah dan dapat mengetuk hati mereka untuk mengikuti ajakan dakwah. Agar kata-katanya diikuti oleh obyek dakwah maka tindak laku seorang *da'i* harus merupakan contoh teladan yang baik bagi orang lain. Sering kali perbuatan yang baik itu lebih ampuh pengaruhnya daripada kata-kata yang baik.
- 3) Metode dakwah yang *mujadalah*. Metode ini digunakan apabila ada pertanyaan atau bantahan dari obyek dakwah, maka jawablah dengan cara yang baik, ajaklah berdebat dengan cara yang baik sehingga memuaskan mereka. Dalam menjawab pertanyaan obyek dakwah maupun dalam berdebat dengan mereka perlu pula diperhatikan tingkat kecerdasan mereka sebagaimana sabda Nabi yang menyuruh kita untuk berbicara kepada manusia menurut kecerdasan mereka.

Dakwah melalui bertukar pikiran harus dilakukan dengan sopan santun dan cara-cara yang baik, agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Ridla, Afif dan Suisyanto, 2017: 40–43).

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Positif atau negatif efek dakwah itu berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya, tidak bisa terlepas dari hubungannya (Bachtiar, 1997: 3).

Efek adalah suatu pengaruh atau tindakan dan sikap mitra dakwah menerima pesan tersebut. Dalam hal ini, efek dakwah dapat dibagi menjadi tiga (Aziz, 2009: 456):

1) Efek *Kognitif*

Setelah menerima pesan dakwah, *mad'u* akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berfikir. Efek kognitif ini bias terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh *mad'u* tentang isi pesan dakwah tersebut.

2) Efek *Afektif*

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa sikap *mad'u* setelah menerima pesan dakwah. Pada aspek ini menimbulkan *mad'u* menerima atau menolak pesan dakwah yang disampaikan.

3) Efek *Behavioral*

Efek ini berkenaan dengan bentuk pola tingkah laku *mad'u* dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang ia pahami dan yang ia mengerti.

3. Nilai Dakwah

Nilai dakwah, yaitu nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu barang yang mati, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dimasyarakat (Andiansyah, 2019: 62). Nilai dakwah jika dilihat dalam kenyataan hidup masyarakat, yakni adanya interaksi antara *da'i*, ajaran (pesan dakwah), umat manusia sebagai sasaran dakwah, dan segala hal yang mendukung proses dakwah (Ridla, Afif dan Suisyanto, 2017: 116–119).

Istilah nilai dakwah lebih jelas digunakan oleh pendakwah kepada *mad'u* (objek dakwah) untuk menjelaskan *maddah* (materi dakwah) yang disampaikan, yang harapannya dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Dakwah melalui tulisan, maka yang ditulis itulah nilai dakwahnya. Dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pendakwah itulah nilai dakwah nya. Dakwah melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah nilai dakwahnya.

Pesan apapun bisa dikatakan sebagai nilai dakwah, selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadis. Semua pesan yang bertentangan dengan dengan al-Qur'an dan Hadis tidak bisa dikatakan nilai dakwah. Semua orang boleh berbicara tentang moral, bahkan menggunakan ayat al-Qur'an sekalipun. Tetapi jika hal itu hanya dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingannya sendiri, maka itu bukan termasuk nilai dakwah (Aziz, 2016: 318–319).

Nilai-nilai dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam. Endang Syarifudin Anshari yang dikutip oleh Ali Aziz (2016: 332) membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:

a. *Nilai Akidah* (keimanan)

meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rosul-rosul Allah, dan Iman kepada qada dan qadar. Akidah berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh semua umat Islam.

b. Nilai *Syariah* (fiqh)

meliputi ibadah dalam arti khas (bersuci, sholat, puasa, zakat, haji), dan muamalah dalam arti luas (*Al-qanum al shoum*/ hukum perdata dan *al-qanum al-`am*/ hukum publik). *Syariah* merupakan ketentuan-ketentuan Allah SWT yang mengatur tentang suatu perbuatan yang akan dilaksanakan atau yang tidak dilaksanakan oleh seseorang serta tujuan dari perbuatan itu.

c. Nilai Akhlak (budi pekerti)

meliputi akhlak kepada al-khalik dan makhluk (manusia dan non manusia). Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang berisi ajaran tentang perilaku atau sopan santun dan juga sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia.

Aboebakar Atjeh dalam kutipan Ali Aziz (2016: 338) menggolongkan nilai dakwah sebagai berikut:

- a. Mengenai akidah atau keyakinan
- b. Mengenai kewajiban-kewajiban agama
- c. Mengenai akhlak
- d. Mengenai hak dan kewajiban sengan segala perinciannya

Menurut klasifikasi para pakar diatas, nilai dakwah bermuara pada tiga hubungan interaksi, yaitu Allah SWT. (sebagai pencipta alam semesta), manusia (sebagai khalifah di bumi), dan alam semesta (sebagai mitra manusia). Ketiga interaksi itu mengembangkan nilai-nilai dakwah. Karena nilai dakwah hanya ditujukan kepada manusia, maka nilai dakwah memiliki karakter seperti yang dimiliki manusia itu sendiri. Dapat dikatakan, nilai dakwah disesuaikan dengan karakter dan kedudukan manusia.

Adapun karakter nilai dakwah yaitu *original* dari Allah swt, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan. Abd al-Karim Zaidan dalam kutipan Prof. Dr.Moh. Ali Aziz, M.Ag juga mengemukakan lima karakteristik nilai dakwah, yaitu:

- a. Berasal dari Allah (*annabu min`indilah*)
- b. Mencakup bidang kehidupan (*al-syumul*)
- c. Umum untuk semua manusia (*al-`umum*)
- d. Ada balasan setiap tindakan (*al-jaza` fi al-Islam*)
- e. Seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa al waqi`iyyah*)

Nilai dakwah yang memenuhi karakter di atas dapat semakin meneguhkan keimanan seorang muslim, dan orang diluar Islam pun mengagumi butir-butir ajaran Islam. Dakwah adalah upaya untuk menurunkan dan menjadikan nilai-nilai al- Qur'an agar membudaya dalam kehidupan masyarakat, yang dimaksud dengan nilai dakwah yaitu, nilai akidah, syariah dan akhlak (Sapurta, 2001: 141).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai dakwah yaitu: pertama, nilai akidah berupa kepercayaan bahwa sesuatu itu datangny dari Allah dan kita harus bersyukur atas hal itu. Kedua, nilai syariah berupa ibadah kepada Allah SWT, salah satunya yaitu dengan melaksanakan rukun Islam yang ke lima. Ketiga, nilai akhlak yaitu menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia dengan cara saling berbagi dan saling tolong menolong.

B. Tradisi Tasyakuran Haji

Tradisi menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (Tim Penyusun KBBI, 2017: 1208). Tradisi berasal dari bahasa latin "*tradio*" yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari

suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Muhaimin, 2011: 11).

Menurut Piotr Sztompka (2007: 69–70) menyatakan bahwa tradisi adalah keseluruhan benda materil dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Tradisi lahir ketika orang menetapkan suatu fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

Dengan demikian tradisi berarti sesuatu yang telah ada sejak dulu yang mengandung makna dan nilai melalui warisan secara turun-temurun oleh orang-orang terdahulu dan masih terus berlangsung dan dipertahankan hingga sekarang. Menurut R. Redfield dalam Bambang Pranowo (1998: 3–4) konsep tradisi dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Tradisi Besar (*great tradition*)

Tradisi besar adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*). Tradisi ini merujuk pada korpus resmi Islam, baik berupa teologi maupun syari'ah, yang mengacu pada sumber utama (al-Qur'an dan Hadist).

2. Tradisi Kecil (*little tradition*)

Tradisi kecil merupakan suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Tradisi ini merujuk pada pangalaman atas korpus resmi itu di dalam konteks kemasyarakatan yang berbeda-beda.

Koentjaraningrat dalam Malikhah (2019: 29) menyebutkan bahwa tradisi dapat dibagi dalam empat tingkatan yaitu:

1. Tingkatan nilai budaya berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, misalnya gotong-royong dan tolong-menolong.
2. Tingkatan adat sistem norma yang berupa nilai budaya yang terkait dengan peranan anggota masyarakat dalam lingkungan, contohnya seperti guru-murid, kepala-bawahan.
3. Sistem hukum yang berlaku, misalnya perkawinan, adat pembagian harta warisan.
4. Aturan-aturan khusus yang mengatur kehidupan masyarakat, misalnya adat kesopanan, pergaulan.

Tradisi Berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektivitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya. Menurut Shils dalam Piotr Sztompka (2007: 75–76) suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat yaitu:

1. Sebagai kebijakan turun-temurun
Tradisi berfungsi seperti sebuah gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi
Fungsi tradisi disini yaitu memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan dan aturan yang sudah ada.
3. Menyediakan simbol identitas
Yaitu meyakinkan dan memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), *ta-sya-kur* adalah ahli bersyukur (kepada Allah); hal berterima kasih (kepada Allah). *Ber-ta-sya-kur* artinya selamatan untuk berterima kasih kepada Allah (karena cita-citanya terlaksana dan sebagainya (Departemen Pendidikan dan Balai Pustaka, 2008: 878).

Tasyakur diambil dari kata dasar *syukur*. Secara bahasa, *syukur* juga berasal dari kata *syakara* yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. *Syukur* juga berarti menampakkan sesuatu ke permukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah Swt. Sedangkan menurut istilah *syara'* *syukur* adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah (Mahfud, 2014: 379–380).

Hakikat *syukur* adalah menampakkan nikmat, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat adalah dengan cara mengekspresikan dengan baik sesuai dengan jalan yang lurus yang Allah kehendaki. Menurut M. Quraish Shihab (1997: 216–217) *Syukur* dalam mengapresiasinya terdapat tiga kategori yaitu:

1. *Syukur* dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugrah.
2. *Syukur* dengan lidah, dengan mengakui anugrah dan memuji pemberinya.
3. *Syukur* dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi tasyakuran haji adalah suatu adat kebiasaan yang dilakukan sebagai bentuk rasa *syukur* kepada Allah bahwasannya telah terlaksananya rukun Islam yang ke lima yang diekspresikan dengan perbuatan. Dalam penelitian ini akan membahas bentuk tradisi tasyakuran haji yang merupakan perwujudan *syukur* kepada Allah Swt. mulai sebelum pemberangkatan sampai setelah pelaksanaan ibadah haji.

C. Hubungan Nilai Dakwah dengan Tradisi Tasyakuran Haji

Nilai dakwah merupakan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Diantaranya terdapat nilai akidah (iman atau keyakinan), nilai syariah (hukum atau aturan), dan nilai akhlak (tingkah laku). Menilai artinya

memberi pertimbangan bahwa sesuatu itu bermanfaat atau tidak, baik atau buruk, dan benar atau salah. Hasil penilaian tersebut disebut nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tradisi atau budaya berbeda-beda dan mengandung makna pesan bagi kehidupan masyarakat yang melakukan tradisi tersebut.

Tasyakur diambil dari kata dasar *syukur*, syukur merupakan bentuk keridhaan atau pengakuan terhadap rahmat Allah SWT. dengan penuh kerendahan hati. Bertasyakur artinya selamat untuk berterima kasih kepada Allah SWT (karena cita-citanya terlaksana dan sebagainya). Tradisi tasyakuran haji merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, bahwasannya telah terlaksananya rukun Islam yang ke lima. Bentuk pengaplikasiannya yaitu dengan cara mengekspresikan sesuai dengan jalan yang lurus yang Allah kehendaki.

Antara tradisi tasyakuran haji dan nilai dakwah mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Tradisi tasyakuran haji merupakan salah satu bentuk dari dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan bentuk dakwah yang dikemas dalam sebuah budaya yang berkembang di masyarakat tanpa menghilangkan keaslian budayanya. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai dakwah dengan tradisi tasyakuran haji yaitu bagaimana pengaplikasian nilai-nilai Islam yang terdapat di al-Qur'an dan Hadis dalam sebuah tradisi tasyakuran haji sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Profil Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara

1. Sejarah Desa Batang pane I

Desa Batang Pane I merupakan desa transmigrasi pada masa presiden Soeharto, termasuk dalam kategori Transmigrasi Umum. Mulai menempati Desa Batang Pane I yaitu hari rabu legi tanggal 16 Desember 1981 pukul 11.00 WIB. Sesuai dengan program pemerintah pada saat itu Desa Batang Pane I dihuni oleh 500 Kepala Keluarga, kemudian dibagi menjadi 4 RW dan 20 RT yang berasal dari berbagai suku. Diantaranya yaitu:

- a. Suku Jawa, diantaranya meliputi: Jawa tengah (Kabupaten Boyolali, Klaten dan Wonogiri), Jawa Timur (Kabupaten Madiun, Caruban, Ngawi, Magetan, Malang dan Lamongan)
- b. Suku Sunda, yaitu berasal dari Bandung
- c. Suku Batak, diantaranya meliputi: Batak Mandailing (Tapanuli Selatan) dan Batak Toba (Tanah Karo)

Pada masa pemerintahan presiden Soeharto, warga yang mengikuti program Transmigrasi Umum tidak dipungut biaya sepeserpun. Termasuk diantaranya warga transmigrasi Desa Batang Pane I Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Tapanuli Selatan, pada saat itu. Perjalanan dimulai dari keluar rumah masing-masing menuju stasiun kereta api untuk melanjutkan perjalanan menuju Jakarta atau bandara udara terdekat, kemudian melakukan penerbangan dengan pesawat Hercules menuju bandara udara Polonia Medan. Setelah dari bandara Polonia dilanjutkan dengan menaiki bus menuju desa transmigrasi, tepatnya di Desa Batang Pane I.

Setelah sampai di Desa Batang Pane I, lalu menuju ke gedung Transito untuk mengambil undian dan menentukan rumah nomor berapa, RT/RW berapa yang akan mereka tempati. Selanjutnya setelah

mereka mendapatkan nomor rumah tersebut, kemudian mereka menuju rumahnya masing-masing dengan diarahkan petugas transmigrasi. Selain mendapatkan rumah, setiap warga juga mendapatkan jatah tanah yang diberikan oleh pemerintah. Ukuran rumah untuk setiap keluarga memiliki ukuran yang sama, yaitu rumah dari kayu berwarna putih dan beratap seng dengan ukuran 5x7 meter dan dibangun diatas tanah seluas 0,25 hektar. Setiap rumah memiliki jalan dengan penataan yang sangat rapi dan memiliki pekarangan yang sudah siap untuk ditanami.

Perhatian pemerintahan pada masa Presiden Soeharto kepada masyarakat transmigrasi sangat besar, mulai dari kerangkatan sampai tiba di Desa Batang pane I tidak dikenakan biaya apapun. Ditambah lagi selama 1 tahun, warga mendapatkan jatah untuk keperluan makan dan cuci pakaian. Setiap awal bulan warga mendapatkan jatah beras, gula, garam, ikan asin, minyak goreng, minyak tanah dan sabun batang. Berikut merupakan perjalanan kepemimpinan Desa Batang Pane I (Beja, Wawancara 11 Desember 2021):

Tabel 1 Perjalanan Kepemimpinan

No	Tahun	Nama	Daerah Asal	Keterangan
1.	1981-1989	Tarno, Gatot, Wardi, Hopong Siagian, S.Manurung	Sumatera Utara	KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi)
2.	1990-1994	L. Gianto	Jawa Timur	Koordinator
3.	1995-1999	Prapto Wiyono	Jawa Tengah	Kepala Desa
4.	2000-2009	Tugino	Sumatera Utara	Kepala Desa (dua periode)
5.	2010-2013	Shofiyatun	Jawa Tengah	Kepala Desa
6.	2014	Suyatno	Jawa Tengah	Pelaksana Tugas (PLT)

7.	2015-2020	Gito	Jawa Timur	Kepala Desa
8.	2021-sekarang	Beja	Jawa Timur	Pelaksana Tugas (PLT)

2. Letak Geografis dan Kondisi Demografi Desa Batang Pane I

Secara geografis, Desa Batang Pane I memiliki batasan-batasan wilayah yaitu:

- Sebelah utara: berbatasan dengan Sungai Napanas
- Sebelah selatan: berbatasan dengan Desa Sionggoton
- Sebelah timur: berbatasan dengan Desa Ulak Tano
- Sebelah barat: berbatasan dengan Desa Sihopuk Lama

Luas wilayah yang dimiliki oleh Desa Batang Pane I adalah seluas 3000 Ha, dengan potensi sumber daya manusia yang dimiliki adalah sebanyak:

Tabel 2 Jumlah Penduduk

No	Jenis	Jumlah
1	Laki-laki	1.310
2	Perempuan	1.253
3	Total	2.563
4	Kepala Keluarga	658
5	Kepadatan Penduduk	85 jiwa/km ²

Jumlah penduduk Desa Batang Pane I adalah 2.563 jiwa. Jenis Pekerjaan masyarakat Desa Batang Pane I adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	Petani	1.348
2	Buruh	1.000
3	Pedagang	30
4	Guru	35
5	dll	150

Mayoritas penduduk Desa Batang Pane I merupakan pemeluk agama Islam, yakni dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4 Kepercayaan

No	Kepercayaan	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	1.286	1.219
2	Kristen	18	28
3	Katholik	5	3
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
6	Konghuchu	-	-
7	Kepercayaan lainnya	1	1
8	Jumlah	1.310	1.253

Hampir seluruh penduduk Desa Batang Pane I merupakan pemeluk agama Islam. Karena mayoritas penduduknya adalah Muslim, di Desa Batang Pane I memiliki prasarana peribadatan yaitu:

Tabel 5 Sarana Tempat Ibadah

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	7
3	Gereja	1
4	Wihara	-
5	Pura	-

3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Batang Pane I

Menurut data kependudukan yang penulis dapat dari kantor Desa Batang Pane I, hampir semua penduduknya beragama Islam. Hal ini tidak dipungkiri dari keberhasilan dakwah tokoh-tokoh terdahulu. Seperti penuturan dari Bapak Beja (kepala desa) beliau menyampaikan, sejarah perkembangan agama di Desa Batang Pane I yaitu:

Desa Batang Bane I berdiri sejak tahun 1982, mulai awal berdirinya

terdapat dua tokoh agama (ustad). Mereka merupakan petugas dari Rabithoh Alam Islami (sebuah lembaga Islam dari Makkah) yang sengaja dikirim ke desa Batang Pane I, untuk menyiarkan agama islam di Desa Batang Pane I. Dua tokoh agama (ustad) tersebut diantaranya yaitu Bapak Drs. Muhammad Thohar Mukhlis (cirebon) dan Bapak Saifuddin BA (Ponorogo)

Mereka datang untuk menjadi da'i dan menyebarkan agama islam di Desa Batang Pane I. Biaya hidup mereka selama mengembangkan ajaran islam di desa tersebut ditanggung dari Arab Saudi yang diorganisir dari Rabithoh Alam Islami di Jakarta. Merekalah yang pertama mengembangkan agama islam di desa Batang Pane I. Salah satu murid-murid nya diantaranya yaitu: Bapak Beja, Bapak Suroso, Bapak Isro dan lainnya.

Kemudian setelah kedatangan mereka, perkembangan agama Islam di Desa Batang Pane I menjadi lebih baik. Beberapa tahun kemudian, salah satu murid dari Bapak Drs. Muhammad Thohar Mukhlis ikut beliau pulang ke Cirebon untuk melanjutkan menuntut ilmu di Cirebon. Beliau adalah Bapak Beja, di Cirebon beliau melanjutkan menuntut ilmu bersama gurunya tersebut.

Setelah beberapa tahun menuntut ilmu di Cirebon, dan mendapatkan banyak pengalaman-pengalaman. Tepatnya tahun 1996 Bapak Beja pulang kembali ke Desa Batang Pane I untuk melanjutkan perjuangan gurunya tersebut dengan dibantu teman-teman seperjuangannya, mereka mendirikan pengajian-pengajian di mushola dan mendirikan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) untuk anak-anak yang diberi nama TPQ At-Taqwa. Sampai sekarang madrasah tersebut masih berjalan dan semakin lebih maju.

Kemudian ditahun 2005, Desa Batang Pane I kedatangan ustad dari pulau jawa lagi untuk mengelola pesantren yang ada di Desa Batang Pane I. Walaupun kedatangan beliau tidak lama, akan tetapi kedatangan nya sangat memberi warna dan memberi nilai bagi masyarakat Desa

Batang Pane I. Kedatangannya bisa merubah drastis kehidupan beragama di desa batang pane I, yaitu yang tadinya masyarakat yang tidak berhijab, sekarang alhamdulillah sudah memakai hijab (Beja, Wawancara 08 Desember 2021).

B. Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

Tasyakuran haji merupakan suatu tradisi yang umum terjadi di Indonesia. Perayaan ini diadakan pada saat pelaksanaan ibadah haji setiap tahunnya, dengan berbagai macam kebudayaan yang ada di suatu daerah tersebut. Tujuan dilakukan tradisi tasyakuran ini yaitu untuk mendoakan para calon jamaah haji supaya dilancarkan segala urusannya, baik dari sebelum pemberangkatan hingga kepulangan jamaah. Di Desa Batang Pane I pelaksanaan tradisi tasyakuran haji dilakukan dengan berbagai acara kegiatan, mulai dari sebelum pemberangkatan, ketika pemberangkatan, ketika jamaah haji berada di tanah suci, ketika penjemputan dan syukuran setelah kepulangan.

1. Sejarah Tradisi Tasyakuran Haji

Desa Batang Pane I merupakan sebuah desa yang berangkat dari desa transmigrasi, yang mana dahulu kondisi ekonominya sangat lemah. Setelah bertahun-tahun kondisi ekonomi semakin membaik dan kehidupan beragama juga semakin membaik. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat bersyukur kepada Allah SWT, dan ada salah satu dari masyarakat yang melaksanakan ibadah haji ke tanah suci.

Pada tahun 2003, masyarakat yang pertama kali melaksanakan perjalanan ibadah haji. Mereka adalah Bapak H. Usni Hasibuan beserta istri dan di tahun 2004 yaitu Bapak H. Nuryanto beserta istri. Menurut penuturan Ustad Zuhri (sebagai tokoh agama) beliau mengatakan:

“setelah mereka melaksanakan haji dan saya menggali-gali bersama Ustad U’an Abdurrahman, ternyata itu ada dasarnya dan ada Hadis nya riwayat Bukhari Muslim, (bahwasannya dianjurkannya, Rasulullah itu kan pulang dari Mekah ke Madinah kemudian disambut

oleh anak-anak, bapak-bapak dan semua kalangan menyambut dengan kesenangan dan mereka bersyukur dengan memotong unta atau biri-biri. Kalau tidak salah begitu yang saya tahu dari Bapak Haji Nuryanto, dan karena beliau H. Nuryanto ini berasal dari Jawa, dimana tradisi tersebut juga dilakukan di Jawa, khususnya Jawa Tengah. Masyarakat Jawa Tengah mengadakan *walimatussafar*, dimana kata *walimah* itu kan artinya jamuan dan *Safar* artinya perjalanan, pulang dari perjalanan seharusnya bukan sebelumnya. Kemudian di acara Bapak H. Usni Hasibuan mereka berasal dari suku Batak, mereka juga mengadakan akan tetapi mereka mengadakan baik sebelum berangkat ataupun sesudah kepulangannya.”(Zuhri, Wawancara 06 Desember 2021)

Tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I merupakan akulturasi dari dua budaya yang berbeda. Sebagai desa transmigrasi (pendatang), yang mayoritas berasal dari pulau Jawa dan berbaur langsung dengan masyarakat dari suku Batak (pribumi), kondisi tersebut menjadikan ada rasa saling menghargai (toleransi) dalam berbudaya. Jadilah tradisi tasyakuran haji dimana pelaksanaannya mengikuti suku Batak dan tradisi didalamnya disesuaikan dengan suku Jawa, seperti yang saat ini dilakukan masyarakat Desa Batang Pane I.

2. Persiapa Tradisi Tasyakuran Haji

Tradisi tasyakuran haji bermula sebagai bentuk rasa syukur atas terlaksananya rukun Islam yang ke lima. Pelaksanaan tradisi tasyakuran haji ini diyakini memberikan pengaruh positif bagi yang melaksanakan maupun yang mengikuti. Bagi calon jamaah nya sendiri, mereka meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tasyakuran ini, akan dipermudah dalam hal perjalanan maupun ibadahnya di tanah suci. Kemudian bagi yang mengikuti mereka mendapat barokah dari orang yang berhaji. Seperti penuturan dari Ustad Gito (tokoh agama) beliau mengatakan:

“Kemudian jamaah itu sendiri merasa ditanah suci dilancarkan semua urusannya oleh Allah SWT, sehingga masyarakat desa Batang Pane I ini yakin bahwa adanya doa dari saudara masyarakat desa Batang Pane I, semuanya dipermudah oleh Allah SWT” (Gito, Wawancara 08 Desember 2021)

Pada kegiatan tradisi tasyakuran haji tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan secara matang agar acara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Persiapan dimulai dari beberapa minggu sebelum calon jamaah berangkat ke tanah suci, diantaranya yaitu:

a. Tempat

Persiapan untuk mendukung terlaksanakannya tradisi tasyakuran haji ini salah satunya yaitu tempat. Untuk melaksanakan tradisi tasyakuran haji yang dihadiri oleh masyarakat umum, tidak dipungkiri memerlukan tempat yang cukup luas. Biasanya masyarakat yang menyiapkan teratak (atap untuk melindungi dari panas atau hujan) di depan halaman rumah. Biasanya mereka meminta bantuan kepada lingkungan RT untuk memasang tratak tersebut. Pemasangan tratak ini dilakukan sebelum keberangkatan hingga kepulangan jamaah haji ke tanah air.

b. Konsumsi atau Hidangan

Konsumsi yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan tradisi tasyakuran haji cukup banyak. mulai konsumsi untuk acara walimatussafar, ketika pemberangkatan, kegiatan kirim doa dan syukuran setelah kepulangan.

- 1). Ketika acara walimatussafar, untuk konsumsinua biasanya menggunakan prasmanan dengan bermacam-macam jenis lauk dan sayur, tergantung kemampuannya masing-masing. Kemudian juga disediakan snack (cemilan).
- 2). Ketika pemberangkatan, disediakan makan prasmanan dan snack (cemilan) untuk mereka yang bertamu. Kemudian dari pihak keluarga juga menyediakan nasi bungkus untuk bekal para pengiring menuju ke kabupaten.
- 3). Ketika kirim doa, biasanya hanya menyediakan snack (cemilan) dan air minum untuk masyarakat yang ikut mengirimkan doa kepada para jamaah haji.
- 4). Syukukuran setelah kepulangan, biasanya mereka menyediakan

makan berupa prasmanan dan juga snack (cemilan), bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah kebawah biasanya cukup dengan makanan yang sederhana. Akan tetapi bagi mereka yang menengah keatas (keluarga besar) biasanya sampai menyembelih sapi untuk acara syukuran tersebut.

c. Souvenir atau Oleh-oleh Haji

Sebagai rasa terimakasih kepada para masyarakat yang telah memberikan tenaga serta waktunya, biasanya tuan rumah setelah pulang melaksanakan ibadah haji akan memberikan oleh-oleh atau *souvenir*. Oleh-oleh haji yang diberikan biasanya berupa tasbih, lobe, sarung, kerudung, teko, sajadah, mukenah, ataupun hal lainnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jumlah yang disiapkan tergantung dari kondisi ekonomi masing-masing, untuk masyarakat sederhana biasanya menyiapkan di angka ratusan, tetapi untuk masyarakat menengah keatas (masyarakat terpandang) sampai di angka ribuan.

Sebelum keberangkatan, calon jamaah haji biasanya sudah menyiapkan souvenir (oleh-oleh) untuk para jamaah yang ikut mendoakan dan yang datang mengunjungi ketika pemberangkatan ataupun setelah kepulangan. Mereka yang datang, akan diberikan oleh-oleh tersebut, yang mana sebagai bentuk rasa terimakasih kepada jamaah bahwasannya sudah didoakan selama berada di tanah suci dan selamat hingga kepulangannya ke tanah air. Seperti penuturan dari Ibu Yugarini, beliau mengatakan:

“Kalau disini ya pasti tiap orang dapat bingkisan (oleh-oleh), jadi harus menyiapkan dengan jumlah banyak. Akan tetapi yang jelas masyarakat itu tidak mengharapkan oleh-oleh nya, yang penting mereka hajinya dilancarkan dan pulang dengan selamat, tapi kalau dikasih ya diterima (Yugarini, Wawancara 08 Desember 2021).”

d. Jamuan *Pasca* Haji (air zam-zam, kurma, kismis,dll)

Ketika setelah kepulangan jamaah haji dari tanah suci ke tanah

air, biasanya banyak masyarakat mengunjungi ke rumahnya untuk mendengarkan pengalaman selama di tanah suci sekaligus memohon doa untuk keluarganya. Disitu para tamu diberikan air zam-zam, kurma, kismis, kacang, coklat dan lainnya. Sebagai ciri khas bahwasannya telah melakukan perjalanan dari tanah suci.

Air zam-zam ini yang selalu dicari oleh tamu yang datang, mereka percaya bahwa air zam-zam tersebut bisa menyembuhkan segala jenis penyakit. Kedatangan masyarakat untuk mengunjungi jamaah haji diantaranya yaitu mengambil keberkahannya, semoga mereka juga mendapatkan keberkahan seperti jamaah haji itu sendiri. Seperti penuturan dari Ibu Sri Rezeki, beliau mengatakan:

“Bagi masyarakat sendiri, ketika kedatangan jamaah haji ke tanah air, biasanya masyarakat itu saling bertemu untuk meminta doa dan juga mengambil keberkahan. Selain itu, mereka juga ingin mendapatka air zam-zam. Apabila ada salah satu dari keluarganya yang sakit, biasanya mereka meminta sebotol kecil air zam-zam untuk dibawa pulang, untuk diberikan kepada keluarganya yang sakit itu (Sri Rezeki, Wawancara 18 Desember 2021).”

Dari keterangan diatas, bahwa tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I memerlukan persiapan yang sangat matang, tak terkecuali dana. Dana yang dikeluarkan untuk mengadakan tradisi ini pun berbeda-beda, tergantung dari kemampuan pihak yang menyelenggarakan. Hal ini bisa dilihat dari status sosial masyarakat yang disandang oleh jamaah yang melaksanakan ibadah haji. Apakah dia merupakan tokoh masyarakat, masyarakat menengah ke atas atau masyarakat biasa. Semakin tinggi status sosialnya, maka semakin mewah juga tasyakuran yang diadakan.

3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Tasyakuran Haji

Berdasarkan wawancara peneliti dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, prosesi pelaksanaan tradisi tasyakuran haji dilaksanakan dengan berbagai rangkaian acara. Prosesi pelaksanaan tasyakuran haji

masyarakat Desa Batang pane I antara lain sebagai berikut:

a. *Walimatussafar* (pamitan sebelum pemberangkatan)

Kegiatan *walimatussafar* (pamitan) ini biasanya dilakukan dua minggu sebelum keberangkatan jamaah haji ke tanah suci, karena satu minggu sebelumnya digunakan untuk persiapan bagi calon jamaah haji dalam hal apa saja yang harus dibawa dalam melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Inti dari diadakannya acara tersebut yaitu ucapan permohonan maaf calon jamaah kepada para tetangga, sanak saudara dan masyarakat bahwasannya mereka akan melakukan perjalanan ibadah haji, kemudian meminta doa agar perjalanan haji nya dilancarkan segala sesuatunya, mulai dari keberangkatan hingga kepulangan diberikan kemudahan oleh Allah SWT.

Menurut penuturan Ustad Zuhri (Wawancara 06 Desember 2021) sebagai salah satu tokoh agama di Desa Batang Pane I, prosesi rangkaian acara dalam kegiatan tersebut yaitu dimulai dari pembukaan, pembacaan ayat suci al-Quran, kata sambutan yang mewakili keluarga, sambutan dari tokoh masyarakat, setelah itu ceramah atau pembekalan untuk calon jamaah haji. Isi dari pembekalan tersebut diantaranya tentang pengalaman seputar haji. Biasanya disampaikan kan oleh seseorang yang sudah pernah melaksanakan ibadah haji, bisa dikatakan tausiah sekaligus menyampaikan gambaran bagaimana nanti keadaan di tanah suci. Terakhir yaitu sambutan dari calon jamaah haji sekaligus memohon pamit, memohon doa, menitipkan keluarga dan harta benda yang ditinggalkannya kepada masyarakat dan ditutup dengan doa. Kemudian dilanjutkan kegiatan intinya yaitu tasyakuran dengan menyantap makanan yg telah disediakan. Kegiatan ini biasanya dihadiri oleh para tetangga, sanak saudara dan masyarakat umum. Tergantung dari kemampuan calon jamah haji itu sendiri, apabila mereka dari keluarga menengah kebawah biasanya cukup mengundang lingkungan satu RT dan keluarga terdekat saja. Bagi

mereka yang berasal dari keluarga menengah keatas biasanya mengundang sampai ratusan orang.

Sebelum diadakannya *walimatussafar* (pamitan) tersebut, biasanya calon jamaah mengundang anak yatim terlebih dahulu disore hari nya, biasanya dilakukan sehabis sholat ashar. Menurut penuturan Ust. Zuhri, beliau menyampaikan:

“biasanya kalau saya yang memimpin acara tersebut, setelah anak-anak datang, salah satu diantara saya (Ust. Zuhri) atau Ust. U'an Abdurrahman yang membukanya, kemudian dilanjutkan untuk memberikan tambahan ilmu kepada anak-anak, lalu mengirimkan Al-fatihah dengan dibimbing. Karena kan anak-anak untuk do'a istilahnya kurang memahami, tidak seperti kita orang dewasa, maka dari itu doa nya harus ada yang memimpin. mari anak-anak mari kita kirim Alfatihah untuk beliau (calon jamaah haji) yang akan melaksanakan ibadah haji, mudah-mudahan di sana hajinya lancar, tidak ada kendala suatu apapun, menjadi haji yang mabrur dan kembali dengan selamat, Al-Fatihah (Zuhri, Wawancara 06 Desember 2021).”

Setelah berdoa dan membaca Al-Fatihah, kemudian menyantap makanan yang telah disediakan. Sebelum pulang anak-anak tersebut diberi bingkisan atau amplop oleh calon jamaah haji tersebut sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

b. Pemberangkatan Calon Jamaah Haji

Setelah di hari pemberangkatan, biasanya para calon jamaah haji sebelum berangkat ke kabupaten melakukan beberapa prosesi terlebih dahulu sebelum meninggalkan rumah, diantaranya yaitu calon jamaah berpamitan kepada keluarga sanak saudara dan para tetangga, menitipkan keluarga dan harta benda yang ditinggalkan nya, kemudian dilepas dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ustad.

Gambar 1 Pelepasan dari Rumah



Setelah itu menuju ke masjid dan melakukan beberapa prosesi yang dipersiapkan dari pihak BKM (Badan Kemakmuran Masjid) dan pemerintah Desa Batang Pane I. Seperti penuturan dari Bapak Beja (kepala desa) beliau menyampaikan:

“sebelum berangkat ke kabupaten biasanya dilakukan pelepasan dahulu di masjid Jami’ At Taqwa, diantaranya ada pembukaan, kemudian pembacaan al-Quran, selanjutnya kata sambutan dari kepala desa mewakili masyarakat, setelah itu doa. Kemudian Berangkat dengan dibacakan talbiyah secara bersama-sama dan dikumandangkan adzan, lalu berangkatlah mereka dengan diiringi dengan beberapa mobil sampai ke kabupaten (Beja,Wawancara 10 Desember 2021).”

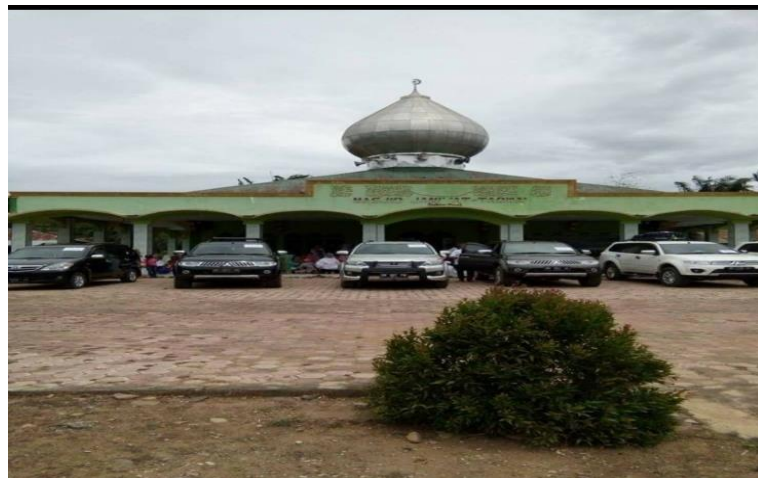
Gambar 2 Pemberangkatan dari Masjid



Pemberangkatan calon jamaah haji menuju ke kabupaten biasanya di iring oleh masyarakat Desa Batang Pane I. Tanpa diminta bantuan, mereka bersedia meminjamkan mobilnya masing-masing untuk mengiring jamaah haji sampai ke kabupaten. Seperti penuturan dari Bapak Tono Susilo beliau menyampaikan:

“kalau di desa Batang Pane I, biasanya yang punya mobil ikut menghantarkan semua. Tanpa diminta bantuan, mereka dengan sukarela menggunakan kendaraannya untuk menghantarkan sampai ke kabupaten. Bahkan sampai puluhan mobil yang menghantarkan sampai ke kabupaten. Kalau untuk sekarang, karena yang mempunyai mobil sudah banyak, semua menggunakan mobil. kalau dulu itu menyewa bus dari pihak keluarga yang akan berangkat haji, kemudian siapa yang ingin menghantarkan sampai ke kabupaten dipersilahkan menaiki bus itu (Tono Susilo, Wawancara 10 Desember 2021).”

Gambar 3 Pengiring Calon Jamaah Haji



Antusias masyarakat Desa Batang Pane I untuk menghantarkan calon jamaah haji ke kabupaten sangat besar, dimana harapannya masyarakat yang ikut menghantarkan itu supaya bisa ketularan berangkat haji ke tanah suci. Biasanya dari pihak keluarga hanya menyediakan bungkusan nasi atau snack untuk mereka yang ikut menghantarkan ke kabupaten, untuk satu mobil dengan kapasitas 8 disediakan 10 bungkus lengkap dengan air minum nya. Apabila yang berangkat haji lebih dari satu keluarga, maka konsumsi tersebut ditanggung bersama.

c. Kirim Doa

Kemudian setelah jamaah haji berada di tanah suci, pihak keluarga mengadakan kirim doa selama 1 minggu sekali sampai kepulangan jamaah haji tersebut. Kirim doa tersebut biasanya dihadiri oleh masyarakat umum, akan tetapi bagi masyarakat yang ekonominya menengah kebawah, biasanya hanya mengundang keluarga dekat dan lingkungan satu RT saja. Seperti penuturan dari Bapak Kusnanto, beliau mengatakan:

“kalau itu tergantung kemampuan ekonomi juga, kalau orang-orang yang menengah ke bawah itu biasanya hanya mengundang lingkungan 1 RT saja. Akan tetapi kalau yang ekonominya menengah ke atas itu biasanya mengundang umum, untuk seluruh masyarakat desa tersebut. Akan tetapi mayoritas dilakukan oleh umum. Tidak ada kata sungkan dan tidak ada kata segan, siapa saja bisa menghadiri kirim doa tersebut. Biasanya lebih dari 100 orang yang menghadiri. Karena di Desa Batang Pane I masih luar biasa Alhamdulillah kekeluargaan nya. Biasanya kalau lebih dari satu keluarga yang berangkat haji, maka akan dibagi waktunya malam jumat di keluarga A dan malam kamis nya di keluarga B (Kusnanto, Wawancara 18 Desember 2021).”

Rangkaian acara dalam kirim doa tersebut diantaranya yaitu: pembukaan oleh protokol, pembacaan yasin, tahlil dan doa, ada juga yang menggunakan sholawat, tergantung kemauan dari keluarga jamaah haji tersebut. Tujuan dari kirim doa ini yaitu, pertama untuk keluarga dari tuan rumah, untuk muslimin muslimat, kemudian untuk orang-orang yang sudah meninggal di kampung itu sendiri dan khususnya kita mohon kepada Allah semoga beliau (jamaah haji) tersebut di Mekah bisa berjalan sunnah dan rukunnya dan selamat sampai kepulangannya ke tanah air dan menjadi haji yang mabrur. Kegiatan kirim doa ini biasanya dilakukan selama kurang lebih 6 kali sampai jamaah haji pulang ke tanah air, dan dari pihak keluarga juga menyiapkan konsumsi berupa makanan ringan dan air minum.

d. Penjemputan

Penjemputan jamaah haji dari kabupaten dilakukan oleh keluarga, kemudian menuju ke masjid terlebih dahulu. Karena berangkat dari masjid dan pulang pun kembali ke masjid. Setelah sampai di masjid, biasanya langsung disambut dengan marhaban oleh ibu-ibu kelompok nasyid dan masyarakat Desa Batang Pane I. Kemudian mereka melaksanakan sholat sunnah tahiyatul masjid dan melaksanakan serangkaian acara yang disiapkan pihak BKM masjid. Seperti penuturan dari Ustad Gito (tokoh agama), beliau mengatakan:

“Sebelum pulang ke rumah mereka terlebih dahulu melaksanakan salat sunah dan ada acara yang dilakukan oleh pihak BKM dan perangkat desa secara singkat. Yaitu pembukaan oleh protokol, kata sambutan dari pihak desa atau pemerintah desa, kemudian jamaah haji tersebut diminta mendoakan seluruh warga masyarakat Desa Batang Pane I. Karena ada hadis nabi mengatakan, bahwasannya kepulangan jamaah haji itu selama 40 hari doanya masih dikabulkan. Kalau tidak salah kurang lebih begitu bunyi hadis nya. Setelah itu do'a dan ditutup, kemudian pulang ke rumah masing-masing (Gito, Wawancara 13 Desember 2021).”

Setelah mereka sampai kerumah, biasanya para saudara dan tetangga saling bergantian berdatangan untuk mengucapkan selamat, mendengarkan pengalamannya selama berhaji dan meminta doa kepada jamaah haji yang baru pulang ke tanah air tersebut. Karena mereka yakin bahwa doa para jamaah haji ketika kepulangannya hingga 40 hari kedepan, doanya masih di ijabah oleh Allah Swt.

e. Syukuran Setelah Kepulangan

Untuk Syukuran ini, biasanya dilakukan 3 atau 4 hari setelah kepulangan jamaah haji ke tanah air. Setelah kepulangan, mereka mengundang masyarakat yang biasanya ikut mengirimkan doa, mereka diundang tanpa terkecuali. Mereka semua diundang untuk tasyakuran bahwasannya sudah pulang kembali ke rumahnya. Acara tersebut intinya yaitu ucapan terima kasih tuan rumah (jamaah haji) bahwasannya selama ini telah dijaga keluarga yang ditinggalkannya

dan harta bendanya. Menurut penuturan dari Ustad Zuhri, kegiatan tasyakuran ini ada dua *versi* (macam). Untuk *versi* kedua yaitu:

“*versi* kedua ada yang mengadakan pengajian (mengundang Ustadz) dari luar desa, dan melakukan pengajian untuk umum. Untuk isi dalam pengajian tersebut intinya yaitu lainsyakartum la adzidanakum, bersyukur telah berpulang kembali, kemudian tentang bagaimana orang haji itu setelah pulangnya, peningkatan ibadahnya, bagaimana sehari-harinya (Zuhri, Wawancara 06 Desember 2021).”

4. Tujuan Tradisi Tasyakuran Haji

Tradisi tasyakuran haji merupakan suatu kegiatan yang dianggap baik dan mempunyai nilai positif oleh masyarakat Desa Batang Pane I, sehingga tradisi ini tidak boleh punah apalagi termakan zaman. Sehingga para tokoh masyarakat dan tokoh agama Desa Batang Pane I berusaha untuk menanamkan tradisi tasyakuran haji ini pada generasi anak cucu mereka, agar nantinya tradisi ini bisa diteruskan lagi. Diantara tujuan diadakannya tradisi tasyakuran haji ini yaitu sebagaimana penuturan dari Ustad Zuhri, beliau mengatakan:

“Bagi saya tujuan dari tradisi tasyakuran haji ini yaitu mengajarkan kita bagaimana silaturahmi itu tetap selalu terjaga, kemudian rasa bersyukur. Karena yang namanya haji itu kan panggilan Bukan setiap orang kaya bisa melaksanakan haji. intinya untuk memupuk atau melatih rasa syukur. Kemudian ada santunan anak yatim, mengajarkan bahwa anak yatim itu adalah tanggung jawab kita sebagai umat Islam semua (Zuhri, Wawancara 06 Desember 2021).

Begitu pula dengan Bapak Beja selaku tokoh masyarakat di Desa Batang Pane I, beliau berpendapat bahwa:

“Menurut saya tujuan yang dalam tradisi ini tentunya bisa meningkatkan tali persaudaraan antara sesama umat islam dan sesama warga desa batang pane I, meningkatkan syiar islam di desa batang pane I, dan dapat mengajarkan bagaimana indahnya bershodaqoh (Beja, Wawancara 10 Desember 2021).”

Menurut Ustad Gito, selaku tokoh agama di Desa Batang Pane I juga memberikan pendapat yaitu:

“Bagi saya tujuan dengan adanya tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I ini yaitu dapat meningkatkan motivasi masyarakat yang ekonominya sudah mampu, tetapi hatinya belum terpanggil untuk beribadah haji. Dengan adanya acara ini mereka semakin tertarik untuk mendaftar haji. Justru berangkat dari situlah sudah banyak masyarakat yang sudah mendaftar haji yang sedang menunggu antrian saat ini. Karena memberi dampak yang luar biasa haji ini, bahkan sampai tahun 2035 haji di desa kita pasti ada (Gito, Wawancara 13 Desember 2021).”

Kegiatan tasyakuran haji merupakan suatu tradisi yang bersifat sosial keagamaan, oleh karena itu terdapat kandungan nilai-nilai Islam yang bernilai dakwah di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan diadakanya tradisi tasyakuran haji ini yaitu:

- a. Mengajarkan kita bagaimana silaturahmi itu harus tetap selalu terjaga.
- b. Meningkatkan tali persaudaraan antara sesama umat Islam dan antar sesama warga desa batang pane I.
- c. Meningkatkan syiar Islam di Desa Batang Pane I, mengajarkan tentang indahnya bersyukur dan bersedekah, karena dengan sedekah segala urusan kita akan dilancarkan oleh Allah SWT.
- d. Mengajarkan bahwa anak yatim itu adalah tanggung jawab kita sebagai umat Islam.
- e. Memberikan motivasi bagi masyarakat, mereka sudah mempunyai kemampuan untuk melaksanakan haji agar jangan menunda lagi untuk segera mendaftar haji

BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan kepada subjek penelitian, penulis dapat menyajikan data tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara. Dari hasil pengumpulan data, dapat penulis paparkan sebagai berikut:

A. Analisis Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, penulis telah mendapatkan data-data terkait dengan tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I, sebagaimana tercantun dalam bab III. Berdasarkan hasil data yang dijelaskan pada bab III, bahwa tradisi tasyakuran haji dimulai berawal dari masyarakat dengan kondisi ekonomi yang awal sangat lemah menjadi ekonomi yang cukup. Kemudian ada salah satu yang melaksanakan perjalanan ibadah haji, dimana satu jamaah berasal dari suku batak dan satu jamaah berasal dari suku jawa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan ketika diwawancarai, yang mengatakan bahwa tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I merupakan akulturasi (gabungan) dari dua budaya yang berbeda, yaitu gabungan dari budaya batak dan budaya jawa (Zuhri, 06 Desember 2021).

Setelah tercapainya suatu tujuan atau melakukan serangkaian ibadah, baik ibadah yang bisa dilaksanakan dimana saja maupun ibadah yang hanya bisa dilaksanakan di tanah suci, seseorang mempunyai kesempatan yang besar untuk mencari bekal untuk di akhirat. Kesempatan ini digunakan untuk mendapatkan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat, guna bekal untuk kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Seperti halnya sebelum hingga kepulangan jamaah haji dari tanah suci, masyarakat Desa Batang Pane I biasanya melakukan kegiatan tasyakuran haji. Menurut

M. Quraish Shihab (1997: 216–217) syukur mencakup tiga sisi:

1. Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugrah yang diberikan Allah SWT.
2. Syukur dengan lidah, yaitu dengan mengakui anugrah dan memuji pemberinya, salah satu nya bentuk pengucapan *alhamdulillah*.
3. Syukur dengan perbuatan, yaitu dengan memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Dalam hal ini bersyukur dalam tradisi tasyakuran haji, menggunakan sisi yang ketiga atau syukur dalam perbuatan. Sebagai bentuk budaya, tasyakuran haji memiliki norma-norma serta aturan-aturan perilaku manusia dalam masyarakat, serta memiliki ajaran-ajaran dari agama Islam mengenai keyakinan akan Allah Swt. sebagai pegangan hidup manusia di dunia. Sebagai sitem sosial, kegiatan tasyakuran haji ini memiliki aktifitas yang bertujuan pada nilai-nilai Islam, dimana manusia memerlukan hidup bermasyarakat dan saling tolong-menolong, serta bersama-sama bersyukur kepada Allah SWT.

Pelaksanaan kegiatan tradisi tasyakuran haji seperti yang diungkapkan oleh Gito (08 Desember 2021) bahwa tradisi ini dilakukan mulai dari 2 minggu sebelum keberangkatan, ketika di hari pemberangkatan, ketika jamaah haji berada di tanah suci, ketika penjemputan dan syukuran setelah kepulangannya. Agar kegiatan tasyakuran haji ini berjalan tanpa ada halangan suatu apapun, banyak hal yang harus dipersiapkan seperti mulai dari persiapan tempat, menyiapkan segala konsumsinya, menyiapkan acaranya, menyiapkan oleh-oleh haji (*souvenir*) untuk masyarakat yang telah ikut membantu dalam menyukseskan kegiatan tersebut dan untuk para tamu yang bersilaturahmi ke rumah jamaah haji tersebut.

Untuk mengadakan acara ini, biasanya jamaah haji bisa menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Karena terdapat beberapa rangkaian tradisi yang biasanya dihadiri oleh masyarakat umum, tidak dipungkiri harus menyiapkan konsumsi dan oleh-oleh haji untuk mereka yang ikut berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Akan tetapi dengan adanya tradisi

tersebut, jamaah haji sendiri tidak keberatan untuk mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, karena dengan kegiatan tersebut urusan mereka mulai dari sebelum pemberangkatan hingga kepulangannya dimudahkan oleh Allah SWT. Seperti penuturan dari Bapak Beja (kepala desa) beliau mengatakan:

“yang naik haji istilahnya merasa sangat bagahia, sangat banyak terbantu, selama dia tidak ada masyarakat ikut mengurus keluarga yang ditinggalkannya baik tenaga, pikiran apabila ada kendala semua mambantu keluarga yang ditinggalkannya. Kemudian jamaah itu sendiri merasa ditanah suci dilancarkan semua urusannya oleh allah SWT, sehingga yaakin masyarakat desa batang pane I ini bahwa adanya doa2 dari saudara masyarakat desa batang pane I, semuanya dipermudah oleh allah SWT (Beja, 2021: 10 Desember 2021)

Masyarakat Desa Batang Pane I masih melestarikan tradisi tasyakuran haji, karena tasyakuran haji memiliki tujuan dan fungsi cukup penting dalam kehidupan sosial. Berdasarkan teori fungsionalisme budaya yang dikemukakan oleh Shils dalam Piotr Sztompka (2007: 75–76) bahwa suatu budaya bertahan karena ternyata memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Adapun tujuan utama diadakannya trasyakuran haji ini yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT bahwa telah terlaksananya rukun Islam yang ke lima. Selain tujuan tersebut, dengan adanya tradisi tasyakuran haji ini yaitu meningkatkan tali silaturahmi bagi masyarakat, meningkatkan tali persaudaraan antara sesama, menyebarkan syiar Islam dan mengajarkan kepedulian antar sesama.

Berdasarkan perspektif agama Islam, ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara Islam sebagai agama dengan tradisi lokal masyarakat. Islam selalu terbuka dengan budaya-budaya lokal yang berkembang di masyarakat, pada perkembangannya Islam melintasi batas dengan berinteraksi terlebih dahulu dengan tradisi lokal. Walaupun terbuka, tetapi Islam tidakserta merta menerima semua tradisi yang ada, akan tetapi terlebih dahulu memilah dan memilih mana tradisi yang bertentangan dengan Islam

dan mana yang tidak, yang harus dipertahankan dan di akulturasi sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah Islam menyampaikan mengenai bagaimana ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya. Sebagaimana metode dakwah kultural yang menjadikan tradisi dan budaya sebagai bentuk pendekatannya. Seperti firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Kementrian Agama RI, 2011: 281).

Menurut penulis, tradisi tasyakuran haji merupakan salah satu bentuk syiar dakwah yang menggunakan tradisi sebagai wadahnya. Serangkaian pelaksanaan tradisi tasyakuran haji pada hakikatnya adalah salah satu bentuk pengemasan dakwah dengan sedemikian rupa agar mudah diterima oleh masyarakat. Sebagaimana tujuan dari dakwah menurut Ali Aziz (2004: 61) yaitu sama halnya diturunkannya Islam bagi umat manusia sendiri, yaitu membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang baik.

B. Analisis Nilai Dakwah Yang Terkandung Dalam Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara

Nilai dakwah merupakan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Pada pelaksanaan tradisi tasyakuran haji terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya, dan digunakan oleh masyarakat Desa Batang Pane I untuk menginternalisasi ajaran Islam tersebut dalam kehidupan.

Pelaksanaan tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I salah satunya yaitu bertujuan untuk mengajarkan masyarakat agar memiliki kualitas akidah yang baik dengan bersyukur hanya kepada Allah. Bentuk ibadah yaitu dengan bersedekah kepada tetangga karena wujud syukur kepada Allah dan menjaga silaturahmi antar tetangga. Akhlak yang tinggi diajarkan dengan melatih masyarakat agar menjaga kerukunan dengan tetangga dan suka memberi dengan sesama.

Tradisi tasyakuran haji yang dilakukan oleh masyarakat memiliki kandungan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan bermasyarakat warga Desa Batang Pane I. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai pelajaran dan pedoman yang digunakan untuk hidup dalam lingkup sosial masyarakat. Pada bab III telah dijelaskan bahwa berdasarkan data hasil penelitian sebagian masyarakat menyebutkan bahwa nilai yang terkandung dari tradisi tasyakuran haji adalah nilai sedekah, nilai syukur dan nilai silaturahmi. Sebagian masyarakat yang lain menyebutkan bahwa nilai yang terdapat pada tradisi tasyakuran haji adalah nilai sedekah, syiar islam dan rasa kepedulian antar sesama. Ada juga sebagian masyarakat yang menyebutkan bahwa nilai yang dapat dipelajari dari tradisi tasyakuran haji adalah nilai sedekah dan nilai keikhlasan.

Berdasarkan data tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai yang terkandung dari tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I antara lain yaitu nilai syukur, nilai silaturahmi, nilai sedekah meningkatkan syiar Islam, nilai memuliakan tamu dan nilai kepedulian antar sesama dan nilai tolong menolong. Berdasarkan teori nilai dakwah menurut Endang Syarifudin Anshari yang dikutip oleh Ali Aziz (2016: 332) bahwa nilai dakwah mencakup tiga sisi yaitu:

1. Nilai Akidah (keimanan)

Nilai Akidah yang terkandung dalam tradisi tasyakuran haji disini yaitu nilai syukur. Bersyukur merupakan suatu kewajiban seorang hamba kepada Allah SWT. Terlebih setelah menyempurnakan rukun Islam yang lima, yakni ibadah haji. Karena ibadah haji merupakan panggilan dari

Allah Swt untuk datang bertamu ke tanah suci (Makkah al Mukaromah) dan (Madinah al Munawwaroh), untuk melaksanakan ibadah haji. Allah SWT bukan mengundang yang mampu, akan tetapi memampukan yang diundang. Oleh karena itu, siapa saja yang mendapatkan kesempatan berangkat haji, sudah sepantasnya bersyukur dengan baik kepada Allah Swt.

Nilai dakwah yang terlihat dari pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung memberi contoh bagaimana cara mensyukuri nikmat yang Allah SWT berikan. Nilai syukur yang diajarkan dari tradisi ini adalah bahwa ketika mendapatkan kebahagiaan harus ingat kepada Allah SWT sang pemberi nikmat, oleh karena itu rasa syukur harus selalu dipanjatkan kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (Kementrian Agama RI, 2011: 256).

2. Nilai Syariah

Nilai Syariah yang terkandung dalam tradisi tasyakuran haji ini yaitu meningkatkan syiar Islam. Pada kegiatan tasyakuran haji, mulai dari sebelum pemberangkatan hingga kepulangan jamaah haji, para tokoh agama biasanya menyampaikan satu atau dua ayat yang terdapat didalam al-Quran yang berupa nasehat tentang bagaimana beragama supaya lebih baik lagi. Seperti penuturan dari Ustad Zuhri (tokoh agama) beliau menyampaikan:

“Kami secara bergantian di sini setiap minggu dalam kirim doa. Biasanya kami selingi satu atau dua ayat yaitu di isi dengan beberapa nasehat satu ayat al-Quran tentang peningkatan pemahaman tentang islam. Bagaimana keutamaan-keutamaan melaksanakan ibadah haji. Bagaimana beragama supaya lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana dalam kehidupan masyarakat itu tidak saling curiga untuk berbaik sangka kepada

siapapun intinya meningkatkan keimanan (Zuhri, 06 Desember 2021).”

Pada pelaksanaan tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I secara tidak langsung menyebarkan syiar Islam. Hal ini tergambar dengan adanya tradisi tasyakuran haji, menumbuhkan minat masyarakat untuk segera menunaikan ibadah haji. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Al Hajj ayat 32 sebagai berikut:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Artinya: demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati (Kementrian Agama RI, 2011: 336).

3. Nilai Akhlaq (perbuatan)

Nilai akhlaq yang terkandung dalam tradisi tasyakuran ini yaitu pertama nilai silaturahmi. Silaturahmi sesama umat islam banyak mendatangkan manfaat yang diantaranya adalah menambah rasa kasih sayang antara tuan rumah dan tamu, menambah rezeki bagi keduanya, menambah ilmu dan mendapatkan pahala.

Pelaksanaan tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I mengajarkan untuk selalu menjaga silaturrahi. Hal ini karena pada pelaksanaanya masyarakat akan menjalin hubungan, interaksi dan komunikasi dengan saudara ataupun tetangga yang tinggal di Desa Batang Pane I. Proses ini terlihat ketika para warga masyarakat mengunjungi calon jamaah haji ketika sebelum pemberangkatan dan pada saat kepulangannya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Ar Ra'du ayat 21 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya: Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk (Kementrian Agama RI, 2011: 252)

Kedua adalah nilai memuliakan tamu. Memberi jamuan kepada tamu merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak lama dan sudah dicontohkan pada zaman Nabi Ibrahim AS termasuk ketika pelaksanaan tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I. Hal ini terlihat ketika melaksanakan kegiatan tasyakuran haji, para tamu yang berdatangan pasti akan diberikan jamuan walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Hal ini terlihat ketika tuan rumah memberi jamuan kepada para tamu yang datang ketika pelaksanaan tradisi tasyakuran haji. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. رواه البخاري
ومسلم

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya (Riwayat Bukhari dan Muslim)".

Ketiga adalah nilai sedekah. Seperti yang kita ketahui bahwa sedekah itu merupakan amalan yang sangat mulia, yang mana ganjaran dari amalan ini tidak lain adalah pahala yang melimpah. Sedekah sangat di anjurkan karena dapat mensucikan harta yang kita miliki, yang mana kita sebagai manusia memang tidak luput dengan dosa. Bukan hanya membersihkan diri dari dosa, tetapi keutamaan sedekah juga dapat mendatangkan rezeki lagi kepada kita. Jika kita yakin bahwa diri kita bersedekah karena Allah, Insyaa Allah akan digantikan dengan sesuatu yang lebih baik lagi.

Sedekah dengan berapapun itu pasti Allah akan melihatnya. Disitulah Allah melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang bersedekah. Hal ini terlihat ketika mengadakan tradisi tasyakuran haji, para calon jamaah haji sebelum keberangkatan biasanya bersedekah

kepada anak yatim dan fakir miskin. Sebagaimana firman Allah tentang perumpamaan orang yang sedekah yaitu terdapat dalam al-Quran surat Al-Baqoroh ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui (Kementrian Agama RI, 2011: 44).

Keempat adalah nilai kepedulian antar sesama. Memiliki kepedulian terhadap sesama adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap manusia, terlebih kepedulian kepada anak yatim. Hal ini terlihat ketika pelaksanaan acara walimatussafar. Seperti penuturan dari Ustad Zuhri (tokoh agama) beliau menyampaikan:

“Kemudian sebelum diadakannya walimatussafar tersebut, biasanya mengundang anak yatim terlebih dahulu sorenya, biasanya sehabis sholat ashar, karena anak yatim adalah tanggung jawab kita sebagai umat muslim (Zuhri, 2021).”

Karena orang yang memberikan perhatian dan perlindungan terhadap anak yatim akan mendapatkan balasan baik dari Allah SWT. Perintah kepedulian terhadap anak yatim juga terdapat dalam Al Quran surah Al-Baqarah ayat 220 yaitu:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ
تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَأَغْنَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Kementrian Agama RI, 2011: 35).

Kelima adalah nilai tolong menolong. Setiap manusia ditakdirkan oleh Allah di dunia ini tidak mempunyai nasib yang sama, ada yang lemah, kuat, kaya, miskin, sehat, sakit dan sebagainya. Hakikat nasib yang tidak sama tersebut, tujuannya yaitu supaya kita saling tolong menolong antar sesama.

Kerukunan dan tolong menolong dalam hidup bermasyarakat juga tergambar dari tradisi ini, dimana mereka dengan meluangkan waktunya untuk saling membantu calon jamaah haji ketika melaksanakan tradisi tasyakuran ini. Hal ini juga terlihat saat pemberangkatan calon jamaah haji, dengan suka rela mereka meluangkan waktu dan kendaraannya untuk menghantarkan calon jamaah haji menuju ke kabupaten. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran surat Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ
وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِّينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Kementrian Agama RI, 2011: 106).

Pelaksanaan tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I tidak hanya mengandung nilai-nilai dakwah yang ada diatas. Menurut (Andiansyah, 2019: 63) menyatakan bahwa ada tiga macam nilai yang harus

dikembangkan dalam diri kita, diantaranya yaitu nilai universal, nilai budaya dan nilai personal.

1. Nilai Universal

Perilaku yang dilakukan oleh umat Islam seharusnya dibangun dari pemahaman yang luas tentang ajaran Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dakwah yang bersifat universal. Beberapa nilai-nilai dakwah universal yang terdapat dalam tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I, diantaranya yaitu:

Pertama nilai kebahagiaan, pelaksanaan tradisi tasyakuran haji dilaksanakan atas dasar kebahagiaan bahwasannya telah sempurnanya rukun Islam yang kelima. Kebahagiaan tidak hanya dirasakan oleh beberapa orang saja, akan tetapi seluruh masyarakat Desa Batang Pane I merasakan kebahagiaan itu dalam bentuk mengikuti segala rangkaian pelaksanaan tradisi tasyakuran haji ini.

Kedua nilai tanggung jawab, rasa tanggung jawab atas amanah yang dititipkan seseorang kepada diri kita harus kita jalankan. Melakukan perjalanan ibadah haji, mengharuskan kita meninggalkan keluarga dan seluruh harta benda yang kita miliki. Rasa tanggung jawab dalam kegiatan tasyakuran haji ini terlihat ketika jamaah haji melakukan perjalanan ibadah haji ke tanah suci, keluarga dan harta benda yang ditinggalkannya merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat Desa Batang Pane I.

Ketiga nilai kerjasama, manfaat dari adanya rasa kerjasama dan tolong menolong dalam mengerjakan sesuatu, akan menjadikan pekerjaan tersebut terasa menjadi lebih mudah. Dengan adanya kerjasama, rasa kepedulian antar sesama dalam kehidupan sehari-hari menjadikan terjalinnya tali persaudaraan yang kuat. Hal ini terlihat dalam kegiatan tasyakuran haji di Desa Batang Pane I, bahwasannya dibalik antusias warga yang sangat luar biasa terdapat rasa kekeluargaan yang sangat kuat.

Keempat nilai persatuan, dalam hal melaksanakan tradisi tasyakuran haji, rasa persatuan masyarakat Desa Batang Pane I sangat luar biasa. Dengan rasa persatuan, menjadikan semua warga masyarakat Desa Batang Pane I yang berasal dari berbagai macam suku budaya dapat menjalin kerjasama yang kuat dalam mewujudkan tali kekeluargaan yang harmonis. Hal ini terlihat ketika pelaksanaan pemberangkatan jamaah haji menuju ke kabupaten, persatuan masyarakat Desa Batang Pane I dalam menghantarkan calon jamaah sangat luar biasa.

Kelima nilai keikhlasan, rasa ikhlas yaitu semata-mata hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT, dengan tidak mengharapkan imbalan materi maupun non-materi berupa pujian, publikasi ataupun penghargaan duniawi lainnya yang ada di sekelilingnya. Dalam pelaksanaan tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I, rasa ikhlas tidak hanya ada pada yang mempunyai hajat, akan tetapi mereka yang mengikuti tradisi tasyakura haji tersebut juga ikhlas dalam membantu dan tidak mengharapkan sesuatu apapun.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati oleh semua anggota masyarakat, suku atau bangsa. Nilai budaya yang ada dalam tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I yaitu budaya gotong royong. Gotong royong dalam tradisi tasyakuran haji ini yaitu dengan adanya nilai kebersamaan dalam masyarakat yang penuh dengan kesadaran melaksanakan atau mengikuti kegiatan tasyakuran haji tersebut. Dimana tujuan dari gotong royong tersebut yaitu menciptakan rasa kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi antar sesama, demi terciptanya rasa persatuan dan kesatuan, serta rasa kekeluargaan antar masyarakat Desa Batang Pane I.

3. Nilai Personal

Nilai personal dapat dinilai dari kepribadian atau dari jiwa seseorang. Nilai personal merupakan keyakinan yang mengaju pada

tujuan yang di inginkan. Nilai personal yaitu nilai yang timbul dari pengalaman pribadi seseorang, nilai tersebut membentuk dasar perilaku seseorang yang nyata melalui pola perilaku yang konsisten dan menjadi *control* internal bagi seseorang, serta merupakan komponen intelektual dan emosional dari seseorang. Nilai personal yang terdapat dalam tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I diantaranya yaitu bertanggungjawab, disiplin, jujur dan rasa menghormati.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, dapat diambil simpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tradisi tasyakuran haji oleh masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas terlaksananya rukun Islam yang ke lima. Bentuk pelaksanaan tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I ini yaitu dimulai dari dua minggu sebelum pemberangkatan yang disebut *walimatussafar*, ketika pemberangkatan, kirim doa untuk jamaah haji ketika di tanah suci, penyambutan dan syukuran setelah kepulangan.

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tasyakuran haji ini adalah pertama nilai akidah, diantaranya yaitu nilai syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan. Kedua nilai syariah, diantaranya yaitu meningkatkan syiar Islam, dengan adanya tradisi tasyakuran haji ini menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana indahnya apabila umat muslim dapat bersatu. Ketiga yaitu nilai akhlaq, diantaranya yaitu nilai silaturahmi antar sesama umat muslim, bagaimana kita dalam memuliakan tamu, nilai sedekah, karena dengan sedekan akan mempermudah segala urusan kita, nilai tolong menolong antar sesama umat Islam dan mengajarkan nilai kepedulian antar sesama, baik itu sesama umat muslim maupun sesama masyarakat Desa Batang Pane I.

Nilai yang juga terkandung dalam tradisi tasyakuran haji masyarakat Desa Batang Pane I ini diantaranya yaitu nilai universal (nilai kebahagiaan, tanggung jawab, nilai kerjasama, nilai persatuan dan nilai keikhlasan), nilai budaya (budaya gotong royong) dan nilai personal (bertanggungjawab, disiplin, jujur dan rasa saling menghormati).

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai tradisi tasyakuran haji pada masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Tradisi tasyakuran haji ini hendaknya selalu dilestarikan karena peristiwa ini merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai sosial dan nilai-nilai dakwah yang patut untuk dipertahankan.
2. Hendaknya tradisi tasyakuran haji ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing dan jangan terlalu memaksakan diri untuk mengikuti mereka yang ekonominya mampu.
3. Diharapkan para pemerintah Desa Batang Pane I mendukung kegiatan tasyakuran haji ini dan menghimbau kepada masyarakat untuk tidak terlalu bermewah-mewahan dalam melaksanakan tradisi tasyakuran haji ini.
4. Diharapkan para tokoh agama memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tasyakuran haji ini, agar mereka merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang bagaimana seharusnya bersyukur itu tanpa harus dengan bermewah-mewahan.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan guna untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada para pihak yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung penulis mengucapkan beribu terimakasih, semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, M. (2004) *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Anasom Dkk. (2021) *Panduan Perjalanan Ibadah Haji*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Andiansyah (2019) “Nilai-nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak di Kabupaten Lebong,” *Dakwah dan Komunikasi*, 4(1).
- Arikunto, S. (2013) *No Title Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, M. A. (2016) *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, S. (2007) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, W. (1997) *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Ciputat: wacana ilmu logos.
- Beja (2021) *Wawancara dengan kepala desa*. Medan.
- Bratawijaya, T. W. (1997) *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Departemen Pendidikan dan Balai Pustaka (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinata, N. S. S. (2009) *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamil, A. Dkk. (2020) *Pengembangan Kurikulum Program Studi haji dan Umrah*. Semarang: Fatwa Publishing.
- Enjang dan Aliyudin (2009) *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Firdaus, M. A. (2017) “Konstruksi Sosial Budaya Mengenai Haji pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir. Kota Surabaya,” hal. 1–15.
- Gito (2021) *Wawancara dengan tokoh agama*. Medan.
- Hadi, S. (1999) *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hasan, M. (2013) *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Diedit oleh R. Adawiyah. Surabaya: Pena Salsabila.
- Herwantiyoko dan Katuuk, N. F. (1996) *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Dasar Sosial*. Jakarta: Gunadarma.

- El Ishaq, R. (2016) *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani.
- Kementrian Agama RI (2011) *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Garut: CV PENERBIT J-ART.
- Kriyantono, R. (2009) *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin*. 1 ed. Jakarta: Kencana.
- Kusnanto (2021) *Wawancara dengan jamaah haji*. Medan.
- Mahfud, C. (2014) "The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al Qur'an," *Epistem*, 9(2).
- Malikhah, N. L. (2019) *Nilai Nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan kaliwungu Kabupaten Kendal*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Mintarsih, W. (2015) *Konseling Lintas Budaya*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Moleong, L. J. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin (2011) *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Narbukodan, C. dan Achmadi, A. (2005) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, M. E. (2006) *Menuju Bait Allah dan Medinah Rasul Allah*.
- Nurseri (2005) *Filsafat Dakwah Teori Dan Praktik*. Palembang: P3RF.
- Paisal (2018) "Ritus Haji Nusantara; Monografi Sosial Budaya Jemaah Haji Di Baubau," *Mimikri*, 4(1).
- Pimay, A. (2006) *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL.
- Poernomo, H. U. (1996) *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pranowo, B. (1998) *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Restiana, F. H. (2019) *Tradisi Tasyakuran Pasca Ziarah Haji Pada Masyarakat Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ridla, M. R., Afif, R. dan Suisyanto (2017) *Pengantar ilmu dakwah*. Yoogyakarta:

Samudra Biru.

Saerozi (2013) *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.

Sanusi, A. (2015) *Sistem Nilai Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Anggota IKAPI.

Sanwar, A. (1985) *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.

Sapurta (2001) *Pengantar Ilmu dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Saputra, W. (2012) *Pengantar Ilmu Dakwah*. 2 ed. Jakarta: Rajawali Pers.

Sattar, A. Dkk. (2021) *Implementasi Manasik Haji Alternatif*. Semarang: Fatawa Publishing.

Shihab, M. Q. (1997) *Wawasan A Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*. Bandung: Mizan.

Sri Rezeki (2021) *Wawancara dengan jamaah haji*. Medan.

Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Sukayat, T. (2015) *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Suryana, Y. (2013) "Tradisi Pamitan Haji Pada Masyarakat Muslim Purwomartani Kalasan Yogyakarta : Kontestasi Agama Dan Budaya," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 8(1), hal. 1–24.

Sztompka, P. (2007) *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Tim Penyusun KBBI (2017) *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tono Susilo (2021) *Wawancara dengan masyarakat*. Medan.

Usman, H. dan Akbar, P. S. (2011) *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksar.

Wahyuni (2013) *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press.

Yugarini (2021) *Wawancara dengan masyarakat*. Medan.

Yuniardi, S. (2008) *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.

Zuhri (2021) *Wawancara dengan tokoh agama*. Medan.

LAMPIRAN

A. DRAFT PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I?
2. Bagaimana sejarah tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I tersebut dilaksanakan?
3. Apakah semua masyarakat Desa Batang Pane I ketika akan menunaikan ibadah haji melakukan tradisi tersebut?
4. Bagaimana ketika ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tasyakuran haji tersebut?
5. Bagaimana nilai positif yang terdapat dalam tradisi tasyakuran haji tersebut?
6. Bagaimana nilai negatif yang terdapat dalam tradisi tasyakuran haji tersebut?
7. Bagaimana bentuk dakwah yang terdapat dalam tradisi tasyakuran haji tersebut?
8. Bagaimana nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi tasyakuran haji tersebut?
9. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I?
10. Bagaimana kendala dalam tradisi tasyakuran haji tersebut?
11. Jika tradisi tersebut tetap dilaksanakan kedepannya, apakah efektif?
12. Bagaimana bentuk tradisi yang sesuai dengan norma dan agama yang tentunya tidak memberatkan masyarakat?
13. Nilai-nilai apakah yang ingin diajarkan dalam tradisi tasyakuran haji?
14. Adakah nilai-nilai yang terkait dengan ajaran Islam?
15. Bagaimana peran Da'i/ tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada masyarakat?
16. Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi tasyakuran haji di Desa Batang Pane I?

B. DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Kepala Desa



2. Tokoh Agama



3. Jamaah Haji



4. Masyarakat



C. DOKUMENTASI TRADISI TASYAKURAN HAJI





D. SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 3779/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2021

Semarang, 21 Desember 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Desa Batang Pane I
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Ahmad Ubay Dillah
NIM : 1701056006
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah
Lokasi Penelitian : Desa Batang Pane I
Judul Skripsi : Nilai Dakwah dalam Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane I Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Desa Batang Pane I. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KECAMATAN HALONGONAN TIMUR
DESA BATANG PANE I

Kode Pos : 22753

Nomor : 261 / KD-BP.I / XII / 2021
Lampiran : 1 (satu)
Hal : Balasan atas Surat Permohonan Penelitian

Kepada Yth.
Dekan UIN Wali Songo Semarang
Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : B E J A
Jabatan : Plt. Kepala Desa Batang Pane I

Menerangkan bahwa :
Nama : Ahmad Ubay Dillah
Nim : 1701056006
Jurusan : Menejemen Haji dan Umrah
Universitas : UIN Wali Songo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian dan riset di Desa Batang Pane I, dengan baik dan lancar dalam Rangka penyusunan skripsi.

**Judul : Nilai Dakwah Dalam Tradisi Tasyakuran Haji Masyarakat Desa Batang Pane I,
Kecamatan Halongonan Timur Kab. Padang Lawas Utara Prov.SUMUT.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batang Pane I, 23 Desember 2021
Plt. Kepala Desa Batang Pane I



E. BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Ubay Dillah
TTL : Batang Pane I, 12 Juli 1999
NIM : 1701056006
Program Studi : S1/Manajemen Haji dan Umrah
Email : ahmadubaydillah3@gmail.com
Alamat :Desa Batang Pane I, RT: 05 RW:01, Kecamatan
Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas
Utara, Sumatera Utara

Riwayat Pendidikan :

1. SD NEGERI 101360 PADANG BOLAK
2. SMP NEGERI 6 PADANG BOLAK
3. SMA S AL AZHAR MEDAN

Semarang, 21 Desember 2021

Ahmad Ubay Dillah
1701056006